

SKRIPSI

**PERAN MASJID TUA TONDON DALAM PERTUMBUHAN
ISLAM DI ENREKANG PADA ABAD XVII**



Oleh

**RUSLAN ANSYAR
NIM: 16.1400.039**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

**PERAN MASJID TUA TONDON DALAM PERTUMBUHAN
ISLAM DI ENREKANG PADA ABAD XVII**



OLEH

**RUSLAN ANSYAR
NIM. 16.1400.039**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab,
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Masjid Tua Tondon Dalam Pertumbuhan Islam Di Enrekang Pada Abad XVII

Nama Mahasiswa : Ruslan Ansyar

NIM : 16.1400.039

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-167/In.39.7/02/2020

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (.....)

NIP : 196412311992031045

Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S. Sos., M.Si. (.....)

NIP : 197706162009122001

Mengetahui:
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



(Signature)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Masjid Tua Tondon Dalam Pertumbuhan Islam Di Enrekang Pada Abad XVII
Nama Mahasiswa : Ruslan Ansyar
NIM : 16.1400.039
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-167/In.39.7/02/2020
Tanggal Kelulusan : 15 Agustus 2022

Disetujui oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Ketua) (.....)
Nurhakki, S.Sos., M.Si. (Sekertaris) (.....)
Dr. Hj. Muliati, M.Ag. (Anggota) (.....)
Dr. Musyarif, M.Ag. (Anggota) (.....)

Mengetahui:
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah swt berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah saw. sebagai rahmatan lilalamin.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Ansyar dan Ibunda Rosyani, yang telah mencurahkan kasih sayang, semangat dan doa-doa yang terbaik untuk penulis. Sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Penulis persembahkan sepenuh hati tugas akhir ini sebagai tanda ucapan syukur dan terima kasih karena telah membesarkan dan merawat penulis dengan baik.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. dan Ibu Nurhakki, S. Sos., M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai dosen Pembimbing Akademik (PA) atas arahan dan bimbingannya
4. Dosen pembimbing dan penguji yang telah meluangkan waktunya mendidik penulis untuk menyusun skripsi.
5. Pihak perpustakaan IAIN Parepare yang senantiasa melayani dengan baik dengan bantuan pinjaman buku-buku yang dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi penulis dalam menyusun skripsi.
6. Seluruh Kepala Unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare beserta seluruh Staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Kepala Desa Tokkonan, Bapak Syamsuddin, S.Pd yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menjalankan penelitian di Dusun Tondon Desa Tokkonan.
8. Saudaraku Rusni Ansyar yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan, A. Cisan Abdillah, Diki Zulkarnain dan teman angkatan 2016 Prodi Sejarah Peradaban Islam yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
10. Narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan penting dalam memberikan dukungan, baik berupa moril, maupun materi

hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga apa yang telah diberikan dapat bernilai ibadah disisi Allah Swt.

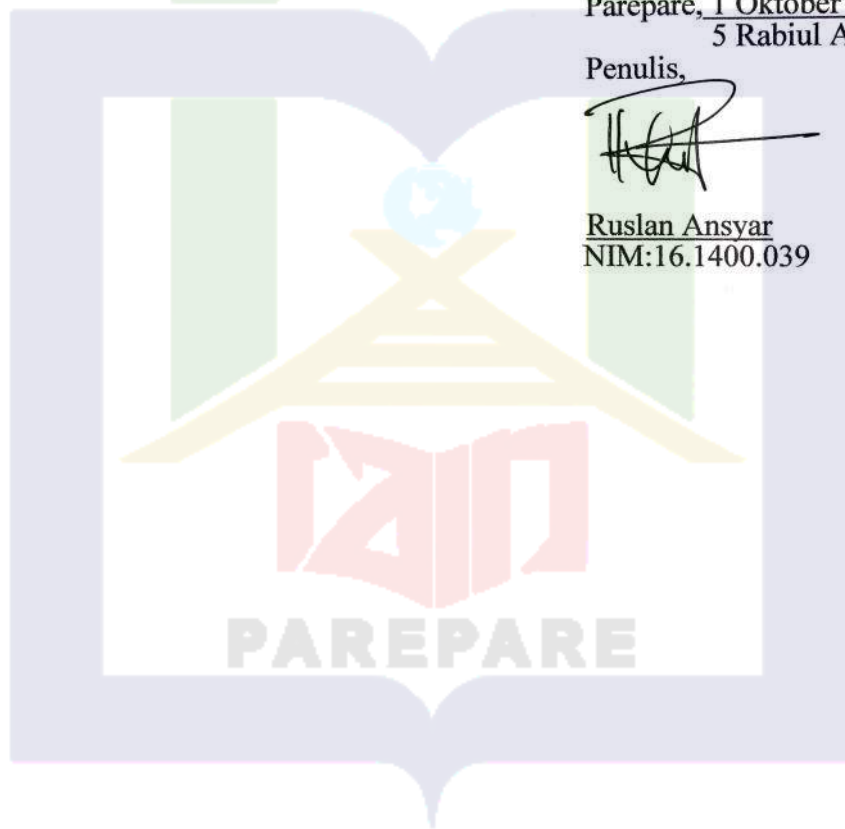
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dinilai ibadah dan memiliki manfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya. Akhirnya, semoga apa yang kita kerjakan mendapat ridho dari Allah Swt.

Parepare, 1 Oktober 2022
5 Rabiul Awal 1444 H

Penulis,



Ruslan Ansyar
NIM:16.1400.039



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ruslan Ansyar
Nim : 16.1400.039
Tempat/Tanggal Lahir : Salokalama, 27 Mei 1998
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Masjid Tua Tondon Dalam Pertumbuhan Islam di Enrekang Pada Abad XVII

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan merupakan hasil karya saya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian, atau sepenuhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 Oktober 2022
Penyusun,



Ruslan Ansyar
NIM: 16.1400.039

ABSTRAK

Ruslan Ansyar, *Peran Masjid Tua Tondon Dalam Pertumbuhan Islam Di Enrekang Pada Abad XVII*. (Dibimbing Oleh Bapak A.Nurkidam dan Ibu Nurhakki)

Masjid merupakan tempat yang dijadikan umat Islam untuk beribadah yang umumnya digunakan untuk ibadah shalat, Masjid juga sering dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar pendidikan Alquran dalam sejarah pertumbuhan umat muslim. Oleh karena itu masjid memiliki peranan yang begitu penting dalam pengembangan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran masjid tua tondon dalam pertumbuhan Islam di Enrekang pada abad XVII. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian dalam hal ini, Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

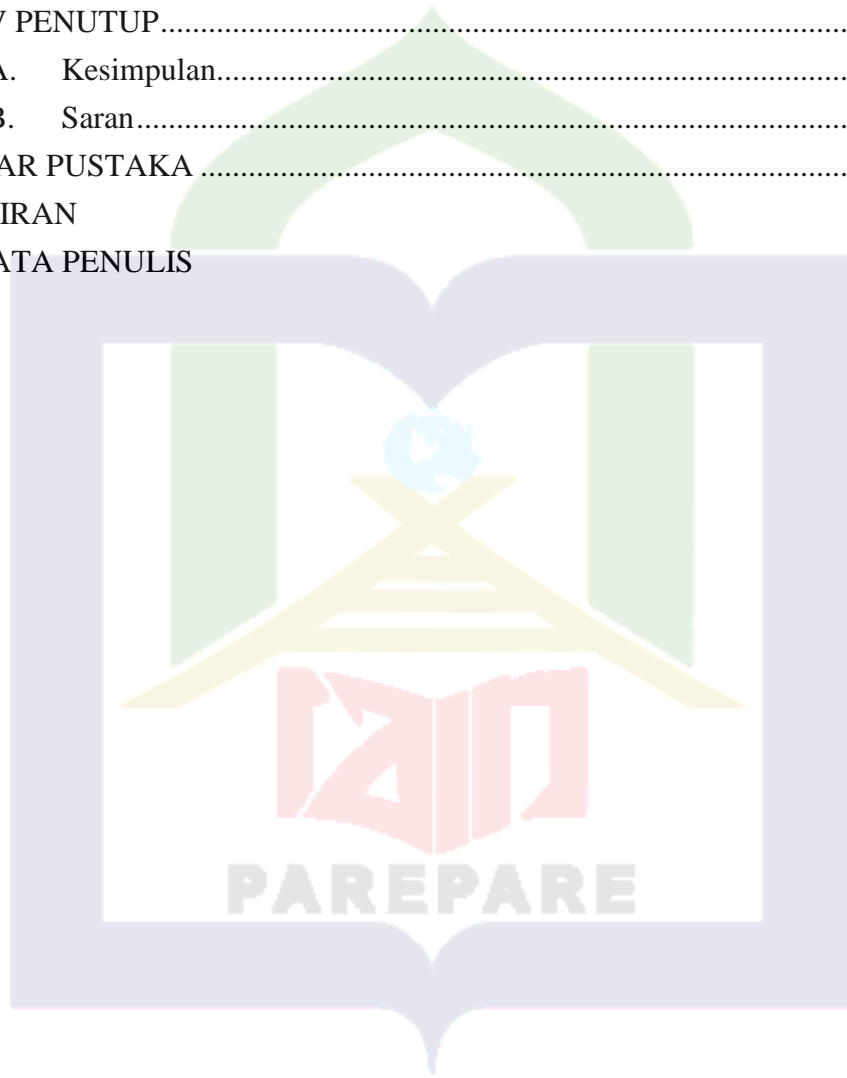
Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan; (a) Sejarah pertumbuhan Islam di Enrekang terbagi menjadi dua wilayah yaitu, di bagian selatan tepatnya di Kecamatan Maiwa yang dipelopori oleh Janggo Ridi (Janggut Kuning), kemudian menyebarkan Islam di Kerajaan Maiwa. Di bagian wilayah utara tepatnya di Kerajaan Duri yang disebarkan oleh Kerajaan Bone, dimana Kerajaan Bone ingin melakukan ekspansi wilayah sekaligus menyebarkan Islam di wilayah Baraka yang termasuk dalam kerajaan Duri; (b) Peranan Masjid Tua Tondon dalam pertumbuhan Islam di Enrekang dibagi menjadi dua yaitu, pertama sebagai pusat tempat peribadatan masyarakat asli Tondon, dan beberapa masyarakat yang ada di luar wilayah Tondon. Kedua, bidang ilmu pengetahuan, hal ini diketahui dengan adanya beberapa coretan di atas Batu di sekitar Masjid Tua Tondon dan diyakini coretan tersebut adalah hasil dari diskusi dan belajar masyarakat. Bidang sosial dan kebudayaan, di bidang sosial Masjid Tua Tondon dijadikan sebagai tempat balai pertemuan yang membahas tentang pemutusan masalah dan membicarakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat. Fungsi kebudayaan, Masjid Tua Tondon digunakan untuk menyambut Bulan Muharram, Rabiul Awal dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw, kemudian dijadikan tempat musyawarah di bulan Rabiul akhir.

Kata Kunci: Masjid, Pertumbuhan Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI.....	xiv
1. BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian.....	7
B. Tinjauan Teori	10
1. Teori Peran	10
2. Teori Islamisasi	12
C. Kerangka Konseptual	13
D. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Fokus Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	37

F. Uji Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Sejarah Pertumbuhan Islam di Enrekang.....	45
B. Peran Masjid Tua Tondon dalam Pertumbuhan Islam di Enrekang.....	50
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1	Nama-nama Kepala Desa Sejak Berdirinya Desa Tokkonan	35
2	Jumlah Penduduk Sesuai dengan Dusun	36

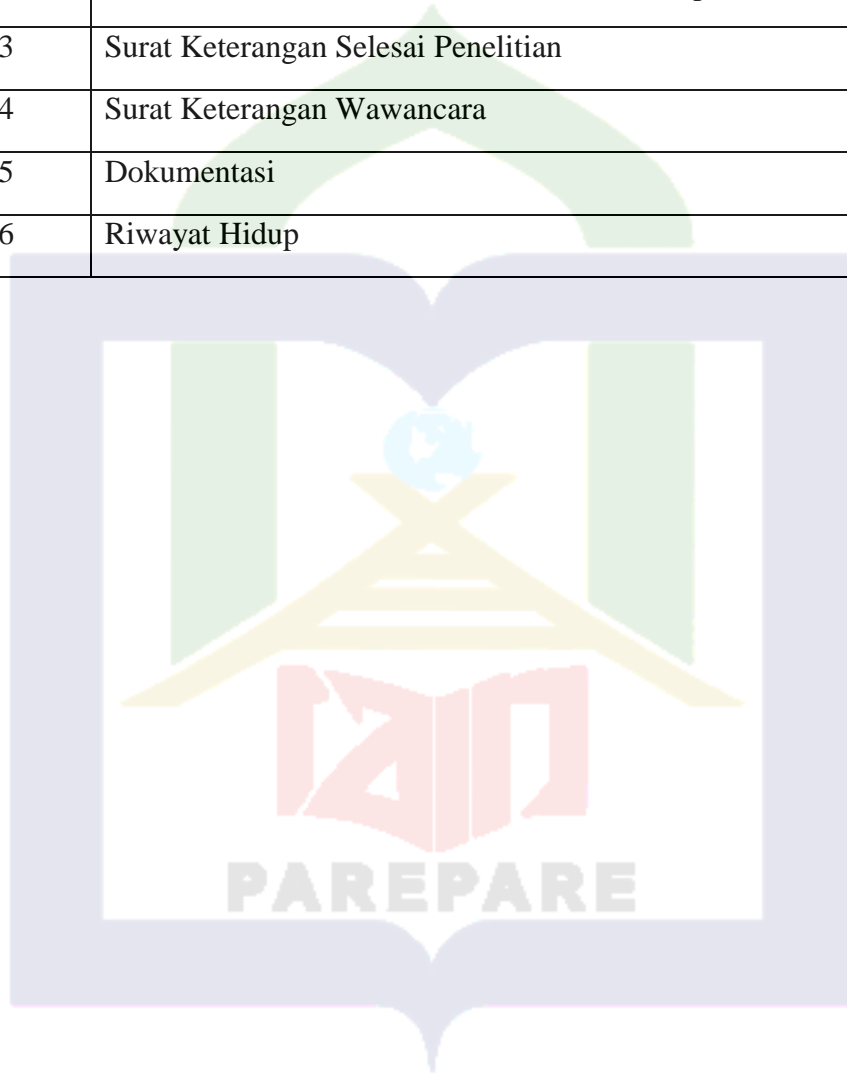


DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	32
2	Batu tempat berdirinya Masjid Tua Tondon	51
3	Masjid Tua Tondon	51
4	Sumur dan lubang dijadikan tempat penampungan air untuk berwudhu	52
5	Coretan atau ukiran di atas batu tempat Masjid Tua Tondon berdiri	54
6	Dokumentasi	Lampiran

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kampus
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kabupaten
3	Surat Keterangan Selesai Penelitian
4	Surat Keterangan Wawancara
5	Dokumentasi
6	Riwayat Hidup



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En

و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آي / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [t].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf أ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

8. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* با الله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal

kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū

al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd

(bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun

- w. = Wafat tahun
 Q.S .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
 HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

- ص = صفحة
 دم = بدون
 صلعم = ﷺ
 ط = طبعة
 بن = بدون ناشر
 الخ = إلى آخرها / إلى آخره
 ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid berasal dari kata *sajada* (سجادة) *sujud* (سجود), yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat, Sujud dalam syariat bermakna berlutut, meletakkan dahi, dan kedua tangan. Oleh karena itu, bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut masjid yang artinya, tempat untuk sujud. Di samping masjid juga sebagai tempat sujud, masjid juga merupakan rumah Allah swt yang dibangun atas dasar taqwa.¹ Dalam Al-qur'an, masjid disebutkan berulang kali, oleh karenanya dapat diturunkan syarat-syarat bagi pendirian suatu masjid. Syarat yang utama adalah bahwa bangunan itu hendaknya menyediakan tempat bagi pelaksanaan ibadah shalat.² Sebagaimana firman Allah swt yang tercantum dalam Q.S. an-Nur: 36-37.

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۖ ۓ٣٦ رَجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ
تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ
وَالْأَبْصَارُ ۓ٣٧

Terjemahannya:

(Cahaya itu) di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, disana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat).³

¹Eka Damayanti, *Masjid Tua Al Hilal Katangka Sebagai Pusat Pengembangan Islam Di Gowa Abad XVII*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), h. 2.

²Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 2009), h. 239.

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Musawarah, 2010), h. 354.

Tafsir Al-Maraghi, Sa'id bin Jubair meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata firman Allah, "Masjid adalah rumah Allah di muka bumi," ia menerangi penghuni langit sebagaimana bintang-bintang menerangi penghuni bumi. Amir bin Maimun berkata, "Masjid-masjid adalah rumah Allah, dan kewajiban Allah untuk memuliakan orang yang berkunjung kepadanya di dalamnya."⁴

Hakikat kehadiran masjid bagi ummat Islam sangat penting, karena masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah bagi ummat Islam, tetapi juga memiliki banyak fungsi sosial. Masjid pada dasarnya mempunyai tiga fungsi utama, pertama fungsi *ubudiyah* yakni fungsi peribadatan, kedua fungsi *tarbiyah* atau pendidikan, ketiga fungsi *ijtima'iyah* atau fungsi sosial kemasyarakatan. Fungsi ini sudah berlangsung sejak awal periode Islam masa Rasulullah Saw.

Ketika Rasulullah hendak menjalankan misi Islam, Ia kemudian menjadikan kota Madinah sebagai markas besarnya upaya membangun masyarakat Madinah yang pertama beliau lakukan adalah mendirikan masjid, yaitu masjid Quba. Di Masjid Quba inilah Nabi Muhammad saw mengajarkan Agama, menghimpun ummat, dan mengatur Negara. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masjid bukan hanya sekedar tempat sujud atau beribadah tetapi masjid merupakan suatu lembaga pokok dan utama bagi ummat Islam.

Secara logis, bangunan sebuah masjid dapat digunakan sebagai pusat kegiatan ummat Islam seperti kebudayaan, pendidikan, serta kegiatan lainnya. Masjid dapat dijadikan sebagai wadah memperoleh ilmu dan sebagai pusat kegiatan keagamaan seperti halnya hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dan

⁴Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Tohaputra, 1989), h. 194.

manusia, hubungan manusia dengan dirinya dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Masjid tidak hanya berperan sebagai tempat sujud dan sembahyang saja tetapi masjid merupakan salah satu wadah yang punya banyak peran penting dalam bidang keagamaan terutama peranannya dalam penyebaran dan pengembangan Islam.

Seperti yang kita ketahui bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-7 Masehi dan berkembang secara resmi sejak abad XVII Masehi. Di Sulawesi Selatan khususnya Islam dibawa oleh tiga ulama Minangkabau, ketiga ulama tersebut dikenal dengan gelaran Datuk Ri Bandang atau Abdul Makmur, Datuk Patimang atau Sulaiman, dan Datuk Ri Tiro atau Abdul Jawad.⁵

Kedatangan Islam, di mulai dari Kerajaan Gowa dan Tallo. Informasi dari Lontara tertulis kerajaan-kerajaan yang mula-mula menerima Islam dengan resmi di Sulawesi Selatan ialah Gowa dan Tallo, tanggal penerimaan Islam secara resmi ialah pada malam Jum'at 22 September 1605.⁶

Penguasa Gowa dan Tallo' merasa bahwa, setelah masuk Islam peluang mereka menjadi pemimpin seluruh wilayah Sulawesi Selatan, yang memang impian utama mereka, kian terbuka lebar. Begitu kerajaan kembar tersebut menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, mereka kemudian mengajak seluruh penguasa di Sulawesi Selatan mengikuti jejak mereka. Jika ajakan tersebut ditolak, maka kerajaan kembar itu akan melancarkan perang yang kemudian lebih populer disebut sebagai *Musu' Selleng* (Perang Islam) oleh orang bugis.

⁵Eka Damayanti, *Masjid Tua Al Hilal Katangka Sebagai Pusat Pengembangan Islam Di Gowa Abad XVII*, h. 2-3.

⁶Syamsuez Salihima, "*Peta Politik Di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi*.Vol. 2 No. 1, Mei 2015, h. 38.

Tahun 1608, mereka berhasil menaklukkan Bacukiki', Suppa', Sawitto', dan Mandar, di wilayah pantai barat, serta Akkotengeng dan Sakkoli di pantai timur Wajo'. Kemudian pada 1609, Sidenreng dan Soppeng pun dikuasai, menyusul Wajo satu tahun berikutnya. Dengan menyerahnya Bone pada 1611, seluruh Sulawesi Selatan, kecuali Toraja, secara resmi telah memeluk agama Islam.⁷

Wilayah Enrekang sama halnya dengan daerah lain di Indonesia, sebelum Islam masuk kehidupan dan kepercayaan masyarakat di Enrekang sendiri masih menganut kepercayaan Dinamisme dan Animisme. Khususnya di Dusun Tondon Desa Tokkonan kecamatan Enrekang kabupaten Enrekang, sebelum masuknya Islam, masyarakat Tondon telah meyakini bahwa Tuhan yang Esa, sehingga ketika Islam mulai masuk di daerah Tondon, masyarakat menerima Islam dengan baik ajaran Agama Islam. Dengan diterimanya Agama Islam, masyarakat saat itu sangat membutuhkan Masjid untuk dijadikan tempat beribadah, sehingga Masjid didirikan di Dusun Tondon Desa Tokkonan kecamatan Enrekang kabupaten Enrekang yang lebih dikenal dengan Masjid Tua Tondon.

Masjid Tua yang bagiannya terbuat dari kayu dan bambu itu berada di atas bukit, dimana tempat itu dulunya merupakan pemukiman masyarakat asli Tondon. Dapat dilihat coretan atau ukiran yang ada di atas batu menandakan bahwa masyarakat dahulu pernah menetap dan hidup di hamparan batu itu.⁸ Usianya yang diyakini mencapai ratusan tahun itu, hingga saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di kaki bukit Tondon untuk beribadah. Masyarakat sekitar

⁷Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar Forum Jakarta-Paris, 2006), h. 160-161

⁸Elmy Anggraini, *Masjid Tua Langgara' Di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Studi Historis Dan Arkeologis)*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), h. 42.

meyakini bahwa, Masjid Tua tersebut sebagai tempat awal masuknya Islam di Enrekang.⁹

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui tentang peran Masjid Tua Tondon dalam pertumbuhan Islam di Enrekang pada abad XVII, sebagaimana diyakini sebagai Masjid yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan Islam di Enrekang. Maka perlu dilakukan penelitian ini karena kurangnya pemahaman tentang sejarah dan peran Masjid Tua Tondon dalam pertumbuhan Islam di Enrekang. Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini memudahkan bagi pihak yang ingin mengetahui peranan Masjid Tua Tondon dalam pertumbuhan Islam di Enrekang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pertumbuhan Islam di Enrekang?
2. Bagaimana peranan Masjid Tua Tondon dalam pertumbuhan Islam di Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

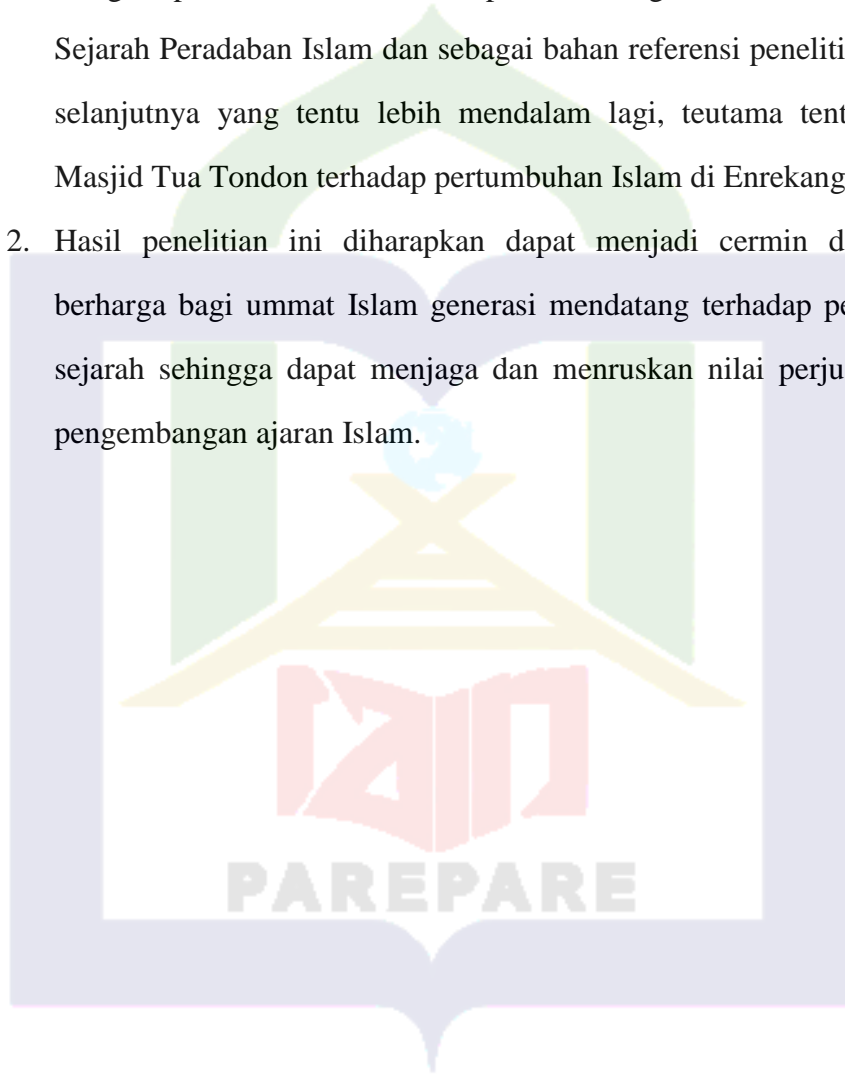
1. Untuk mengetahui sejarah pertumbuhan Islam di Enrekang.
2. Untuk mengetahui peranan Masjid Tua Tondon dalam pertumbuhan Islam di Enrekang.

⁹<https://www.liputan6.com/ramadan/read/3971808/tak-hanya-sebagai-tempat-ibadah-masjid-tua-tondon-bagian-situs-sejarah> (diakses pada 19 Mei 2020 Pukul 12.46 Wita).

D. Kegunaan Penelitian

Setelah memaparkan tujuan penelitian tersebut maka akan dicantumkan beberapa kegunaannya:

1. Dengan pembahasan ini diharapkan meningkatkan Ilmu pengetahuan Sejarah Peradaban Islam dan sebagai bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang tentu lebih mendalam lagi, terutama tentang peranan Masjid Tua Tondon terhadap pertumbuhan Islam di Enrekang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin dan pelajaran berharga bagi umat Islam generasi mendatang terhadap perkembangan sejarah sehingga dapat menjaga dan menruskan nilai perjuangan dalam pengembangan ajaran Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian

Disadari bahwa dalam penelitian skripsi tidak menutup kemungkinan yang akan diteliti mempunyai kemiripan pada skripsi yang lain. Adapun yang pernah meneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut.

1. Skripsi Elmy Anggraini, mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora dalam penelitiannya “*sejarah dan bentuk Arkeologis Masjid Tua Langgara’ di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*”. Fokus penelitian adalah sejarah masjid, bentuk Arsitektur, serta fungsi dan aktifitas Budaya masyarakat pada Masjid Tua *Langgara’* di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.¹⁰ Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai Sejarah dan bentuk Arkeologis dari Masjid Tua Tondon yang didirikan oleh Nene’ Semi (Nene’ Saimi) dengan bentuk bangunan menyerupai rumah panggung yang mempunyai luas 10 m x 12 m, dengan jumlah tiang 25 buah yang terdiri dari 17 tiang panjang dan 8 tiang pendek. Mempunyai 1 buah pintu dan sebuah tangga, atap yang terdiri dari tiga bagian atap yaitu, atap mihrab, atap ruang makmum dan atap ruang penyimpanan benda pusaka.¹¹

¹⁰Elmy Anggraini, *Masjid Tua Langgara’ Di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Studi Historis Dan Arkeologis)*, h. 8.

¹¹Elmy Anggraini, *Masjid Tua Langgara’ Di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Studi Historis Dan Arkeologis)*, h. 54.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang sejarah sebuah Masjid Tua, yakni Masjid Tua Tondon di Dusun Tondon Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Perbedaan yang ada pada penelitian ini berfokus pada sejarah Masjid, bentuk Arsitektur, serta fungsi dan aktifitas budaya masyarakatnya, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti berfokus peran Masjid Tua Tondon dalam pertumbuhan Islam di Enrekang.

2. Skripsi Eka Damayanti, mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora dalam penelitiannya *“peranan Masjid Tua Al Hilal Katangka sehingga dikatan sebagai pusat pengembaganan Islam di Gowa abad XVIII”* pada tahun 2019. Fokus penelitian adalah fungsi Masjid Tua Al Hilal Katangka dalam pengembangan Islam di Gowa abad XVIII, baik fungsi masjid sebagai tempat beribadah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Dalam skripsi ini membahas tentang Masjid Tua hilal Katangka dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat sekitar Masjid tentunya membawa pengaruh besar baik awal dibangunnya Masjid ini hingga sekarang. Tradisi lama masyarakat Gowa terkikis seiring dengan pahamnya masyarakat atas ajaran Islam. Kehadiran Masjid Tua Al Hilal Katangka menciptakan suasana damai masyarakat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dalam berbagai aspek kemanusiaan hingga masyarakat kemudian hidup dengan damai, saling tolong-

menolong dan terjalin persaudaraan melalui Masjid Tua Al Hilal Katangka.¹²

Persamaa penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas terkait peran Masjid Tua dalam pertumbuhan Agama Islam. Perbedaan dari penelitian ini adalah berfokus pada fungsi dan peranan Masjid Tua Al Hilal Katangka di Gowa dalam pengembangan Agama Islam, Sedangkan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti berfokus pada peranan Masjid Tua Tondon di Enrekang dalam pertumbuhan Islam di Enrekang.

3. Skripsi M. Syaipullah mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, dalam penelitiannya tentang “*Fungsi dan Peranan Masjid Jami’ Al-Anwar dalam Penyebaran Islam di Teluk Betung Selatan*”, Bandar Lampung”. Fokus penelitiannya adalah bagaimana sejarah perkembangan Masjid Jami’ Al-Anwar di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung yang merupakan Masjid tertua sekaligus pintu masuk Agama Islam di Kecamatan Teluk Betung Selatan, sebagaimana tempat berkumpulnya para Ulama dalam menyebarkan Agama Islam. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa Masjid Jami’ Al Anwar memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Kecamatan Teluk Bitung Selatan dikareman Masjid ini terletak dalam posisi yang strategis sehingga banyak para Jamaah singgah untuk melaksanakan Shalat berjamaah. Dengan

¹²Eka Damayanti, *Masjid Tua Al Hilal Katangka Sebagai Pusat Pengembangan Islam Di Gowa Abad XVII*, h. 68.

adanya Masjid ini juga lahirnya aktivitas dalam keseharian masyarakat seperti, pusat tempat pendidikan, beribadah, sosial dan ekonomi¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang peranan Masjid Tua dalam pertumbuhan Agama Islam. Penelitian yang dimaksud memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini meneliti tentang “*Fungsi dan Peranan Masjid Jami’ Al-Anwar dalam Penyebaran Islam di Teluk Betung Selatan*”, dengan fokus penelitian yang dimaksud diatas. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti berfokus pada peran Masjid Tua Tondon dalam pertumbuhan Islam di Enrekang.

B. Tinjauan Teori

Setiap peneliti membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi ini yang berkaitan dengan judul peneliti:

1. Teori Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak dalam pemain makwong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁴ Seperti halnya dalam ilmu sosial, peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang

¹³M. Syaipullah, *Fungsi Dan Peranan Masjid Jami’ Al-Anwar Dalam Penyebaran Islam Di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), h. 106.

¹⁴Eko Saputra, *Peran Dinas Pariwisata Ekonomi Kreatif, Komunikasi Dan Informatika Dalam Mengelola “Branding” Kota Samarinda*. Vol. 4 No. 2. 2016. h. 327.

sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.¹⁵ Adapun menurut Soerjono Soekanto peran mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikaitkan sebagai perilaku individu dalam masyarakat sebagai masyarakat.¹⁶

Sebagaimana teori lainnya yang dilakukan oleh Max Weber (1864-1920) dan Emile Durkheim (1858-1917). Keduanya tertarik pada agama karena peranan agama membentuk keterpaduan kelompok. Terdapat tiga kajian agama yang dilakukan oleh para sosiolog diantaranya:

- a. Mereka mengkaji agama sebagai suatu persoalan teoritis yang utama dalam memahami tindakan sosial.
- b. Mereka menelaah kaitan antara agama dan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya, seperti ekonomi, politik, dan kelas sosial.
- c. Mereka mempelajari peran, organisasi, dan gerakan-gerakan keagamaan.¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditemukan bahwa peran tidak hanya dilakukan oleh para aktor manusia namun juga institusi, dalam hal

¹⁵Syakirin, *Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura*. Vol. 3 No. 1, Januari 2018, h. 132.

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 213.

¹⁷Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 7.

ini Masjid. Sehingga Masjid juga mampu memiliki peran yang nyata dalam pertumbuhan Agama Islam.

2. Teori Islamisasi

a. Pengertian islamisasi

Kata Islamisasi berasal dari bahasa Inggris, Islamization yang berarti pengislaman, upaya agar seseorang menjadi penganut agama Islam (muslim). Jelas, di dalam kata-kata Islamisasi dan pengislaman itu terkandung makna “kata kerja” (kegiatan), dinamis dan aktif. Upaya dimaksud berwujud seorang muslim menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain. Upaya tersebut dapat di lakukan secara individual dan dapat dilakukan pula secara massal.

Pengertian Islamisasi menurut wikipedia yaitu adalah proses konversi (perubahan) masyarakat menjadi Islam. Dalam penggunaan kontemporer, mungkin mengacu pada pengenalan dirasakan dari sistem sosial dan politik Islam di masyarakat dengan latar belakang sosial dan politik pribumi yang berbeda.¹⁸

Islamisasi merupakan suatu proses yang tidak berkesudahan. Sejak pertama kali kedatangan Islam kemudian penerimaan Islam dan penyebaran Islam lebih lanjut sampai sekarang.¹⁹ Menurut Noordyun ada tiga tahap mengenai proses islamisasi. Datangnya agama Islam, yaitu datangnya orang-orang Islam ke dalam suatu daerah untuk pertama kalinya. Masuknya agama Islam, dalam hal ini penduduk di daerah tersebut telah memeluk agama Islam.

¹⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Islamisasi>(diakses pada tanggal 20 Februari 2021).

¹⁹Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005),h. 5.

Penyebaran agama Islam, artinya setelah Islam dianut oleh penduduk di daerah tersebut maka selanjutnya adalah penyebaran Islam keluar dari daerah tersebut ke daerah-daerah lain.²⁰

Secara sederhana islamisasi dapat diartikan sebagai proses penyebaran dan pengembangan agama islam. Islamisasi merupakan proses konversi masyarakat menjadi Islam. Dalam penggunaan kontemporer, mungkin mengacu pada penerapan dirasakan dari sistem sosial dan politik Islam di masyarakat dengan latar belakang sosial dan politik pribumi yang berbeda. Dalam konteks Indonesia Islamisasi dimulai sejak abad ke-14.

Islamisasi bukanlah suatu peristiwa melainkan suatu proses. Pelaku Islamisasi adalah Muslim, sedangkan sasarannya adalah non Muslim sebagai sasaran utama yang hasilnya menyangkut soal kuantitas dan juga muslim yang menyangkut soal kualitas.²¹ Dengan demikian kegiatan Islamisasi dapat diklarifikasi atas (1) mengislamkan orang yang belum muslim (kafir), dalam rangka menambah jumlah muslim (kuantitas); dan (2) mengislamkan orang yang sudah muslim dalam rangka meningkatkan derajat atau taraf orang-orang muslim.

C. Kerangka Konseptual

Sebagai alur pikir pada penelitian ini akan meneliti jelaskan pengertian dari judul yang diteliti “*Peranan Masjid Tua Tondon dalam Pertumbuhan Islam di Enrekang pada Abad XVII*”. Gambaran yang jelas dan tidak menimbulkan

²⁰Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 3.

²¹Apipudin, *Penyebaran Islam*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, h. 199.

kesalahpahaman atas judul penelitian ini dapat dijelaskan maksud dari sub judul sekaligus memperjelas konsep dasar atau batasan-batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dasar dalam pengembangan dasar dalam pengembangan penelitian.

1. Pengertian Masjid

Masjid dalam sejarahnya mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini dikarenakan masjid sejak masa Rasulullah saw, telah menjadi sentra utama seluruh aktivitas umat Islam generasi awal, bahkan, masjid kala itu menjadi fasilitas utama umat Islam mencapai kemajuan peradaban. Sejarah masjid bermula saat Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Langkah pertama yang beliau lakukan adalah mengajak pengikutnya membangun masjid. Allah swt ternyata menakdirkan yang dibangun Rasulullah saw, di Madinah menjadi rintisan peradaban umat Islam.²²

Masjid mengacu kepada tempat orang Muslim bersujud, atau tepatnya melaksanakan shalat. Makna generik dari Masjid dengan demikian bersifat universal, melampaui bangunan atau tempat tertentu. Hal ini sesuai dengan Hadist Nabi Muhammad: “Telah dijadikan seluruh jagad Masjid bagiku, tempat bersujud”. Dalam perkembangannya, kata Masjid memiliki pengertian tertentu, yaitu bangunan yang dipergunakan untuk shalat, baik shalat lima waktu, shalat Jum’at, maupun hari raya.²³

²²Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, Vol. 4 No. 2, September 2014, h. 169.

²³Inajati Adrisianti dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 131.

Dalam bahasa Inggris disebut *mosque* ini berasal dari kata *mazquita* dalam bahasa Spanyol. Sebelum itu Masjid juga disebut “*moseak*”, “*muskey*”, “*moscey*”, dan “*moskey*”. Kata-kata tersebut diduga mengandung nada yang melecehkan. Contohnya pada kata *mazquita* yang berasal dari kata *mazquito*. Namun dalam perkembangan selanjutnya kata *mosque* menjadi populer dan dipakai dalam bahasa Inggris secara luas.²⁴

Pandangan para Ahli mengenai masjid terdapat perbedaan-perbedaan menurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, Masjid memanglah tempat sembahyang. Perkataan Masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *Sujadan*, *fiil madinya Sajada* (ia sudah sujud). *Fiil Sajada* diberi ejaan *ma*, sehingga terjadilah *Isim makan*, *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *Sajadah* menjadi *masjidu*, *masjid*. Jadi ejaan aslinya adalah Masjid (dengan a). Pengambilan ahli kata Masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi “a” menjadi “e”, sehingga terjadilah bunyi masjid. Perubahan bunyi “ma” menjadi “me” dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, kesalahan umum seperti ini dalam Indonesialisasi kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah, kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum, ia dianggap benar, menjadilah ia kekecualian.²⁵

Pendapat lain dikemukakan oleh R. Seokmono, mengartikan kata dari Masjid adalah tempat sujud, yaitu tempat orang yang sembahyang menurut peraturan Islam. Sesuai dengan pendirian, bahwa Allah Swt dimana saja, tidak

²⁴Utaberta Nangkula, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminal’alam*. (Malang, UIN-Maliki Press, 2010), h .51.

²⁵Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Cet. IV: Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989) h. 118.

terikat pada suatu tempat. Sedangkan Hasan Sadeli memberikan batasan bahwa Masjid artinya tempat sujud, yakni bangunan khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah Swt khususnya dalam mengerjakan shalat, sebagai tempat melakukan kegiatan Islam lainnya, bahkan Nabi Muhammad Saw mempergunakan Masjid sebagai tempat mengatur siasat perang.²⁶

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa Masjid pada dasarnya mempunyai arti yang sama, yaitu bangunan suci bagi ummat Muslim yang berfungsi untuk melaksanakan ibadah shalat.²⁷ Selain sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, masjid juga dapat difungsikan untuk kegiatan Islam lainnya.

Sejarah Masjid bermula sesaat setelah Rasulullah Saw tiba di Quba. Pada hari senin tanggal 8 Rabi'ul Awal tahun ke-14 nubuwwah atau tahun pertama hijrah, bertepatan tanggal 23 september 662 M, beliau membangun Masjid yang pertama disebut Masjid Quba. Lokasinya berada di sebelah tenggara Kota Madinah. Jaraknya lima kilometer di luar Kota Madinah. Dijelaskan dalam sejarah, tokoh islam yang memegang peran penting dalam pembangunan Masjid ini adalah sahabat Rasulullah yaitu 'Ammar ra. Saat Rasulullah SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, pria ini mengusulkan untuk membangun tempat berteduh bagi Rasulullah di kampung Quba yang tadinya hanya terdiri atas hamparan kebun kurma. Kemudian, dikumpulkannya batu-batu dan disusun menjadi Masjid yang sangat sederhana. Meskipun tak seberapa besar, paling tidak bangunan ini dapat menjadi tempat berteduh bagi rombongan

²⁶Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia Jilid III* (Jakarta: Ihtian Baru, 1982) h. 2161.

²⁷M. Syaipullah, *Fungsi Dan Peranan Masjid Jami' Al-Anwar Dalam Penyebaran Islam Di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung*, h. 12.

Rasulullah Saw.²⁸ Disinilah Nabi bersama para sahabat melakukan shalat berjamaah. Masjid Quba ini pula tempat dilaksanakannya shalat Jum'at yang pertama kali.

Selanjutnya Nabi membangun Masjid lain di tengah Kota Madinah, yakni Masjid Nabawi yang kemudian menjadi pusat aktivitas Nabi dan pusat kendali seluruh masalah umat Muslim. Menarik dicatat bahwa Nabi pernah secara teratur mengunjungi Masjid Quba dan shalat bersama-sama dengan warga desa. Kebiasaan ini lalu diikuti banyak sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Muaz bin Jabal serta para sahabat lainnya.²⁹

Pada tahun 7 H, jumlah umat Islam semakin banyak, dan masjid menjadi penuh, Nabi pun mengambil kebijakan memperluas Masjid Nabawi. Beliau tambahkan masing-masing 20 hasta untuk panjang dan lebar masjid. Utsman bin Affan adalah orang yang menanggung biaya pembebasan tanah untuk perluasan masjid saat itu. Peristiwa ini terjadi sepulangnya beliau dari Perang Khaibar. Masjid Nabawi mempunyai banyak keutamaan, diantaranya dilipatgandakannya pahala untuk orang-orang yang beribadah di dalamnya. Rasulullah Saw, bersabda, “Shalat di masjidku ini lebih utama dari 1000 kali shalat di masjid lainnya, kecuali Masjid al-Haram” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah dan No. 1406, dari Jabir bin Abdillah).³⁰ Adapun model kajian masjid masa Dinasti-dinasti Islam yaitu:

²⁸Syamsul Kurniawan, “ *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*”, Vol. 4 No. 2, September 2014, h. 171.

²⁹Muhammad Anwar, *Manajemen Masjid dan Aplikasinya* (Cet, I Gowa : Pusaka Almaidah, 2017), h. 3-5.

³⁰Syamsul Kurniawan, “ *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*”, Vol. 4 No. 2, September 2014, h. 172.

a. Masa Dinasti Umayyah

Sebagai seni paling awal dan permanen, meskipun untuk keagamaan, arsitektur selalau menjadi referensi utama seni bangunan. Pada arsitek muslim, atau orang mereka pekerjaan, telah mengembangkan struktur bangunan, yang sederhana dan anggun, atas dasar pola-pola sebelumnya, tapi benar-benar melukiskan jiwa agama baru itu. Jadi, kita menemukan dalam sebuah masjid dalam bahasa Arab, yang berarti tempat bersujud. Reprerentasi sejarah perkembangan Islam, yang menunjukkan hubungan antara ras dan hubungan internasionalnya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa arsitektur masjid merupakan contoh yang lebih jelas untuk melukiskan perpaduan budaya antara Islam dan budaya daerah di sekitarnya.³¹

Masjid Nabi Muhammad yang sederhana di Madinah telah menjadi prototipe umum masjid-masjid besar pada abad pertama Islam. Masjid ini terdiri atas pelataran terbuka yang dikelilingi oleh dinding dari tanah liat yang dijemur. Untuk menghalangi sinar matahari, Nabi kemudian menambahkan atap untuk menutup seluruh ruang yang terbuka. Atap itu terbuat dari batang pohon kurma diletakkan diatas tanah yang pada awalnya digunakan sebagai mimbar. Mimbar itu kemudian diganti dengan sebuah podium dari kayu cedar bertangga tiga menyerupai podium di dalam gereja-gereja suriah. Kita tidak bisa memastikan apakah Nabi memandang penting untuk membangun sebuah cerukan (mihrab) arah shalat (qiblat) di dalam masjid-Nya. Dari puncak atap masjid, dengan suaranya yang keras dan lantang, Bilal dari Abissinia

³¹Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 321.

mengumandangkan seruan shalat. Disini dengan segala kesederhanaannya, kita hampir mendapatkan semua cikal bakal sebuah masjid untuk shalat berjamaah, pelataran atap untuk menaungi jama'ah dan mimbar.

Masjid pertama yang didirikan didaerah taklukkan adalah masjid di Barsah yang dibangun oleh, 'Utbah ibn Ghaswan (637 atau 638), yang menjadikan kota itu sebagai markas pasukan pada musim dingin. Masjid tersebut pada awalnya hanyalah lapangan terbuka yang berpagar rerumputan kemudian diganti dengan pagar dari tanah liat dan batu bata yang dijemur.

Ziyad wakil Muawiah, merenovasi masjid itu dengan menambahkan beranda seperti gaya arsitektur sasaniyah. Dalam berbagai hal masjid tersebut mengikuti model yang dibuat Nabi Muhammad di Madinah. Seperti halnya mihrab, menara juga baru diperkenalkan pada masa Dinasti Umayyah, dengan demikian Suriah merupakan tempat kelahiran menara masjid. Disana, menara mengambil jam setempat, yang berbentuk segi empat. Meskipun menara masjid Masjid Suriah, yang terbuat dari batu segi empat, merupakan menara Islam tertua dan prototype menara-menara lain, terutama di Afrika Utara, dan Spanyol menara tersebut bukanlah satu-satunya menara yang dikembangkan di dunia Islam.³²

b. Masa Dinasti Abbasiyah

Masa kekhilafan al-Mu'tashim (833-842) H, pendiri Ibu Kota Samarra, dan anaknya al- Mutawakkil (847-861), yang membangun Masjid Agung Samarra. Dimana masjid ini menghabiskan biaya tujuh ratus ribu dinar, berbentuk persegi

³²Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 323-328.

empat dengan bentuk jendela yang melengkung dan dilapisi timah, dan memberikan kesan adanya pengaruh India.³³

Masjid Samarra, maupun di Masjid Abu al-Dulaf (juga dibangun pada paruh abad kesembilan), yang terletak di dekat Samarra, tidak ada jejak sedikit pun yang menunjukkan adanya mihrab di sisi arah kiblat. Tampaknya dinding mihrab merupakan penemuan bangsa Suriah sebagaimana ditunjukkan oleh rancangannya yang hampir menyerupai altar gereja Kristen. Di bagian luar berhadapan dengan dinding Masjid Agung Samarra, terdapat satu menara yang serupa dengan bangunan *Ziqqurat* dari Babilonia Kuno.

Sisa-sisa peradaban Abbasiyah, seperti yang terdapat di Raqqa abad kedelapan, dan di Samarra menunjukkan adanya pengaruh tradisi arsitektur Asia, khususnya Persia. Berbeda dengan struktur bangunan Bani Umayyah yang lebih dipengaruhi oleh tradisi Bizantium-Suriah. Di bawah Dinasti Sasaniyah (226-641 H), arsitektur bergaya khas Persia mulai dikembangkan, dengan ciri utama kubah melengkung atau lonjong, lorong-lorong berbentuk setengah lingkaran, menara spiral, langit-langit utama yang melengkung, keramik dinding berglazur, dan atap berlapis logam. Model tersebut merupakan salah satu ciri paling kuat dalam perkembangan arsitektur periode Abbasiyah.³⁴

c. Masa Dinasti Fatimiyah

Bangunan tua yang masih bertahan hingga kini adalah Masjid al-Azhar yang didirikan oleh Jawhar pada 972. Meskipun sudah pernah dipagar, kaslian bagian tengahnya merupakan pusat bangunan ini tetap dipertahankan. Bagian ini

³³Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 525.

³⁴Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 528.

dibangun dari batu bata, mengikuti model Masjid Ibn Thullun, yang memiliki sudut mihrab, dan secara umum berbeda jauh dengan gaya Persia. Menara masjid ini berbentuk bundar konvensional.

Masjid tua selanjutnya adalah Masjid al-Hakim yang dibangun oleh ayahnya pada 990 dan selesai sekitar 1012. Masjid ini mengikuti rancangan yang sama dengan Masjid al-Azhar, dan mempunyai kopula dari tembok yang menyokong sebuah tambur besar berbentuk segi delapan diatas ruangan shalat. Batu bata yang digunakan untuk membangun Masjid al-Hakin saat itu telah runtuh, karena menaranya tidak berbentuk segi empat, bisa dikatakan bahwa tukang-tukangnya berasal dari Irak Barat, bukan dari Suriah.

Bagian depan bangunan ini kemungkinan dirancang oleh beberapa arsitek Kristen dari Armenia. Masjid al-Aqmar dapat dilihat dari figur awalnya yang kelak menjadi ciri khas arsitektur Islam yaitu ceruk (*muqarnas*) stalaktik. Tiang masjid ini menampilkan desain kaligrafi bergaya kufi yang kubus dan tegas dengan kelak memperbaharui memperbaharui kesenian dinasti Fatimiyah.³⁵

2. Peran Masjid

Masjid yang ada di Indonesia masih berperan dan berfungsi seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw yaitu sebagai tempat penyebaran dan pendidikan Islam. Berbeda dengan masjid di Singapura yang beralih fungsi menjadi tempat wisata. Masjid itu dikunjungi oleh wisatawan yang berpakaian, celana atau berbaju mini. ini menandakan bahwa ada masjid yang sudah berubah perannya

³⁵Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 804-805.

sebagai penarik devisa.³⁶ Beberapa contoh fungsi masjid di atas seiring dengan dinamika fungsi masjid, dapat disimpulkan bahwa masjid berperan sebagai:

a. Masjid Sebagai Sumber Aktivitas

Sejarah perkembangan dakwah Rasulullah Saw terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat *mukhdhahl* khusus, seperti shalat tapi juga mempunyai peran yaitu:

- 1) Pada kurun pertama atau periode Makkiah, Nabi Muhammad Saw mengajarkan Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, Rasulullah bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid. Kalender Islam yaitu tahun Hijriah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriah selanjtnya jatuh pada tanggal 1 Muharram.
- 2) Di Mekah, Agama Islam tumbuh dan di Madinah Agama Islam berkembang dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah Saw menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid, Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan landasan satu keimanan kepada Allah Swt, Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahtan bersama.³⁷

³⁶Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta, 2004), h. 10.

³⁷Mohammed. E. Ayyub, *Manajemen Masjid*, (Cet, I : Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 10.

b. Masjid Sebagai Lambang Kebesaran Islam

Masjidil Haram dilambangkan sebagai pusat kebenaran Islam, dimana didalamnya terdapat Ka'bah sebagai kiblat seluruh umat Islam di seluruh dunia. Sedangkan Masjid Istiqlal Jakarta dijadikan lambang kebesaran Islam di Indonesia. Dan Masjid demak dijadikan sebagai lambang kebesaran Islam di pulau Jawa.

c. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu

Masjid dimanfaatkan untuk menarik simpati dengan mengadakan bimbingan untuk menambah ilmu pengetahuan. Sebagai pusat ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu agama. Banyak masjid yang sudah dilengkapi dengan berdirinya Taman Pendidikan Alquran (TPA), perpustakaan masjid dan tempat penyelenggara kursus-kursus lainnya. Inilah salah satu cara memakmurkan masjid, dimana anak-anak belajar, sementara orang tua melakukan kegiatan pemakmuran masjid seperti adanya pengajian atau melakukan tadarus Alquran.³⁸

3. Masjid Tua Tondon

Masjid Tua Tondon merupakan Masjid Tua yang ada di Enrekang, tepatnya bagian Timur di Dusun Tondon, Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Diketahui bahwa tokoh yang mempelopori pembangunan Masjid Tua Tondon adalah Nene' Semi. Selain mempelopori pembangunan masjid, Nene' Semi juga merupakan Imam sekaligus orang yang pertama

³⁸Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: 2004) h. 11-12.

membacakan Khutbah Jum'at di Masjid Tua Tondon. Dalam hadits juga dijelaskan tentang keistimewaan orang yang membangun Masjid:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

Terjemahnya :

Siapa yang membangun Masjid karena mengharap ridha dan paha Allah, maka Allah akan memabangunkan untuknya yang seperti itu di surga. (HR. Bukhari no. 450 dan Muslim no. 533).³⁹

Dengan diterimanya agama Islam, maka masyarakat sangat membutuhkan tempat untuk beribadah, dalam hal ini adalah masjid. Karena, adanya tuntutan kebutuhan tempat ibadah, maka Nene' Semi (nene' saimi) pada abad XVII mengusulkan pembangunan masjid dengan sumbangan dana dari masyarakat sehingga didirikan masjid Tua Tondon. Masjid Tua Tondon sendiri dulunya dikenal dengan kata *Langgara'* Tua Tondon, sebelum akhirnya sekarang dikenal dengan Masjid Tua Tondon.

Masjid Tua Tondon didirikan di hamparan batu yang berada di atas bukit, yang dulunya tempat itu merupakan pemukiman masyarakat asli Tondon. Tempat berdirinya Masjid Tua Tondon juga merupakan benteng pertahanan dan persembunyian dari para penjajah.

Nene' Semi yang merupakan tokoh utama yang mengusulkan pembangunan masjid, sekaligus merupakan Imam dan menjadi orang yang pertama membacakan Khutbah Jum'at di masjid Tua Tondon. Adapun nama-nama Imam pada Masjid Tua Tondon yaitu:

- a. Nene' Semi (Saimi)

³⁹Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 186.

- b. Nene' Toa
- c. Nene' Kepe
- d. Nene' Tajang
- e. Nene' Tappe
- f. Nene' Latou
- g. Nene' Lasule

Dari ketujuh nama-nama imam diatas merupakan keturunan dari imam pertama yaitu Nene' Semi. Masjid Tua Tondon ini menjadi salah satu yang tertua dari tiga Masjid Tua lainnya yang ada di Desa Kaluppini dan Desa Ranga. Namun kedua Masjid di Kaluppini sudah direnovasi sehingga merubah bentuk aslinya, sehingga Masjid Tua Tondon sendiri masih mempertahankan bentuk aslinya meskipun ada beberapa bagian yang telah diganti seperti atap dan beberapa tiang penyangga Masjid.

Masjid Tua Tondon memiliki luas 10 meter x 12 meter, yang terdiri dari tiga unsur yaitu, alas, badan, dan atap. Kontruksi bangunan Masjid Tua Tondon berbentuk persegi panjang yang terdiri dari tiang penyokong panjang yang berjumlah 17 tiang dan tiang penyokong pendek berjumlah 8 tiang. Disisi barat ada bangunan yang mencorok keluar berbentuk persegi empat dengan atap satu tingkat yang merupakan mihrab tempat imam memimpin shalat berjamaah dan terdapat sebuah mimbar tepat di sebelah kanan mihrab yang digunakan sebagai tempat khatib membacakan khutbah dan ceramah.

Bagian dalam Masjid Tua Tondon terdapat ruangan untuk makmun yang berbentuk persegi panjang tepat di belakang mihrab. Dibagian belakang ruang makmun terdapat sebuah bedug yang digantung dan terbuat dari kayu dan kulit

kerbau. Disebalah kanan mimbar terdapat ruangan khusus yang berbentuk persegi empat yang digunakan sebagai tempat menyimpan benda pusaka.

Adapun ukuran bangunan Masjid Tua Tondon yaitu:

a. Bagian Alas Masjid

Alas Masjid Tua Tondon terbuat dari kayu cendana dan Damar dengan panjang 9,40 m dan lebar 12 m

b. Bagian dalam Masjid

Ruangan dalam Masjid digunakan sebagai tempat shalat berjamaah ini terdiri dari dua tempat yaitu tempat Imam dan Makmum.

1) Ruang Imam (mihrab)

Lebar mihrab : 3,40 m

Panjang mihrab : 3,20 m

2) Ruang makmum

Lebar ruangan : 12 m

Panjang ruangan : 6 m

c. Dinding

Konstruksi dinding Masjid Tua Tondon terbuat dari kayu cendana yang dibentuk menjadi papan.

1) Dinding mihrab

Lebar dinding : 250 cm

Tinggi dinding : 20 cm

2) Dinding ruang makmum

1. Dinding depan dan belakang

Lebar dinding : 1,50 m

Tinggi dinding : 6 m

2. Dinding samping kanan dan kiri

Lebar dinding : 14 m

Tinggi dinding : 6 m

Dinding Masjid Tua Tondon mempunyai jendela dengan jumlah sembilan jendela:

1) Dinding bagian utara : 2 jendela

2) Dinding bagian barat : 3 jendela

3) Dinding bagian timur : 2 jendela

4) Dinding bagian selatan : 2 jendela

Jendela yang ada di Masjid Tua Tondon memiliki ukuran yang sama:

1) Tinggi jendela : 80 cm

2) Lebar jendela : 50 cm

d. Pintu

Masjid Tua Tondon mempunyai satu pintu masuk yang terletak di bagian tengah dinding masjid yang berada di belakang bangunan masjid. Adapun ukuran dari pintu masjid:

1) Tinggi pintu : 160 cm

2) Lebar pintu : 78 cm

e. Tiang

Secara keseluruhan jumlah tiang Masjid Tua Tondon secara keseluruhan sebanyak 25 tiang. Tiang ini dibagi menjadi dua yaitu 17 tiang panjang dan 8 tiang pendek.

1) Tiang panjang

Tiang panjang ini berfungsi sebagai penyangga dari dasar batu sampai keatap masjid yang ukurannya 4,10 m.

2) Tiang pendek

Tiang pendek ini berfungsi sebagai penyangga dari batu sampai ke lantai masjid berukuran 120 cm.

f. Atap Masjid

Atap dari Masjid Tua Tondon memiliki ukuran sebagai berikut:

1) Atap mihrab

1. Panjang atap : 2,80 m

2. Lebar atap : 2,50 m

2) Atap ruang makmum

1. Panjang atap : 4,20 m

2. Lebar atap : 7,50 m.⁴⁰

4. Pertumbuhan dan Pengembangan Islam

Setelah wafatnya Nabi Muhammad pada 632. Perdagangan yang terhubung ke banyak daerah telah membantu dalam pengembangan Islam. Selama hidupnya, komunitas Islam di Semenanjung Arab hadir karena konferensi ke Islam. Pada abad-abad pertama Islam masuk dan memiliki pertumbuhan cepat di bawah Kekhalifahan Rasyidin dan Umayyah.

Dinasti muslim segera didirikan dan selanjutnya kerajaan seperti Bani Abbasiyah, Murabitun, Seljuk Turki, Mughal di India dan Safawi di Persia serta Utsmani termasuk yang terbesar dan terkuat di dunia. Dunia Islam memiliki pusat

⁴⁰Elmy Anggraini, *Masjid Tua Langgara' Di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Studi Historis Dan Arkeologis)*, h. 42-43

kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang canggih pada masa itu, ilmuan, wisata, astronomi, dokter, dan filsuf telah memberikan kontribusi bagi keemasan Islam, perdagangan dan politik telah menyebabkan penyebaran Islam dari Mekah hingga ke Cina dan Indonesia, di mana komunitas Islam terbesar menetap di sana. Saat ini ada sekitar 1,1 miliar hingga 1,8 miliar muslim, menjadikan Islam sebagai agama terbesar terbesar kedua di dunia.⁴¹

Agama Islam di Indonesia menyebar dan berkembang melalui perdagangan dan mengikuti jalur-jalur peyaran dan perdagangan. Mengenai hal ini tidak terdapat perbedaan pendapat para ahli sejarah. Masuk dan meluasnya Islam di Indonesia berjalan secara damai dan penuh toleransi.

Islam berkembang di sebagian besar Pulau Jawa dan dimulai dari Demak. Banten pun diislamkan oleh Demak. Kemudian Banten meluaskan Islam ke Sumatera Selatan, terutama di Lampung. Palembang pada waktu itu sudah lebih dahulu menjadi Islam berkat kegiatan Kiai Gede ing Suro dari Surabaya.

Pedagang-pedagang Muslim membuat penduduk lokal tertarik untuk masuk Agama Islam. Selain itu Agama Islam tidak mengenal pembagian kasta dalam kehidupan masyarakat. Suatu konsep yang berbeda dengan Hindu-Budha yang menjadi agama dari sebagian masyarakat pada saat itu. Dalam ajaran Islam semua dipandang sama di mata Allah Swt. Hanya ketakwaanlah yang menjadi pembeda. Hal tersebutlah yang menjadikan Agama Islam semakin berkembang di masyarakat yang

⁴¹https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penyebaran_Islam (diakses pada 01 November 2020 Pukul 20.55 Wita).

tidak hanya berkembang di Pulau Jawa dan bahkan berkembang di Pulau lainnya seperti halnya Sulawesi Selatan.⁴²

Agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan pada awal abad ke 17 yang dibawa oleh tiga orang ulama dari Melayu (Minangkabau). Ketiga ulama tersebut adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datuk Ri Bandang), Khatib Sulaeman (Datuk Patimang), dan Abdul Jawad Khatib Bungsu (Datuk Ri Tiro), mereka bertiga berpencar ke berbagai wilayah yang ada di Sulawesi Selatan.

Pada abad ke-16 di Sulawesi Selatan muncullah kerajaan Gowa. Upaya pengislaman dari Jawa di daerah ini tidak berhasil, akan tetapi berkat usaha seorang ualama dari Minangkabau yaitu Datuk Ri Bandang yang bertugas di Kerajaan Gowa. Pada awal abad ke-17 Raja Gowa itu akhirnya memeluk agama Islam juga. Orang-orang Bugis yang mendiami wilayah Ajatappareng mempunyai peranan penting dalam mengislamkan Kalimantan Timur dan Sulawesi Tenggara, demikian pula beberapa pulau di Nusa Tenggara, sedangkan Sulawesi Utara diislamkan dari Selatan dari Ternante.⁴³

Kedatangan Islam di Ajatappareng, dapat dibangun kerangka pikir bagi upaya memahami proses berlangsungnya pengembangan Islam di Ajatappareng. Pertama, pengetahuan masyarakat setempat mengenai telah adanya orang-orang diluar Ajatappareng yang memeluk agama Islam. Kedua, datangnya orang Islam dari luar kawasan Ajatappareng dan adanya masyarakat Ajatappareng yang memeluk agama

⁴²Ahmad Yani, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Kajian Historis)*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), h. 2.

⁴³Prof. A . Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 38-41.

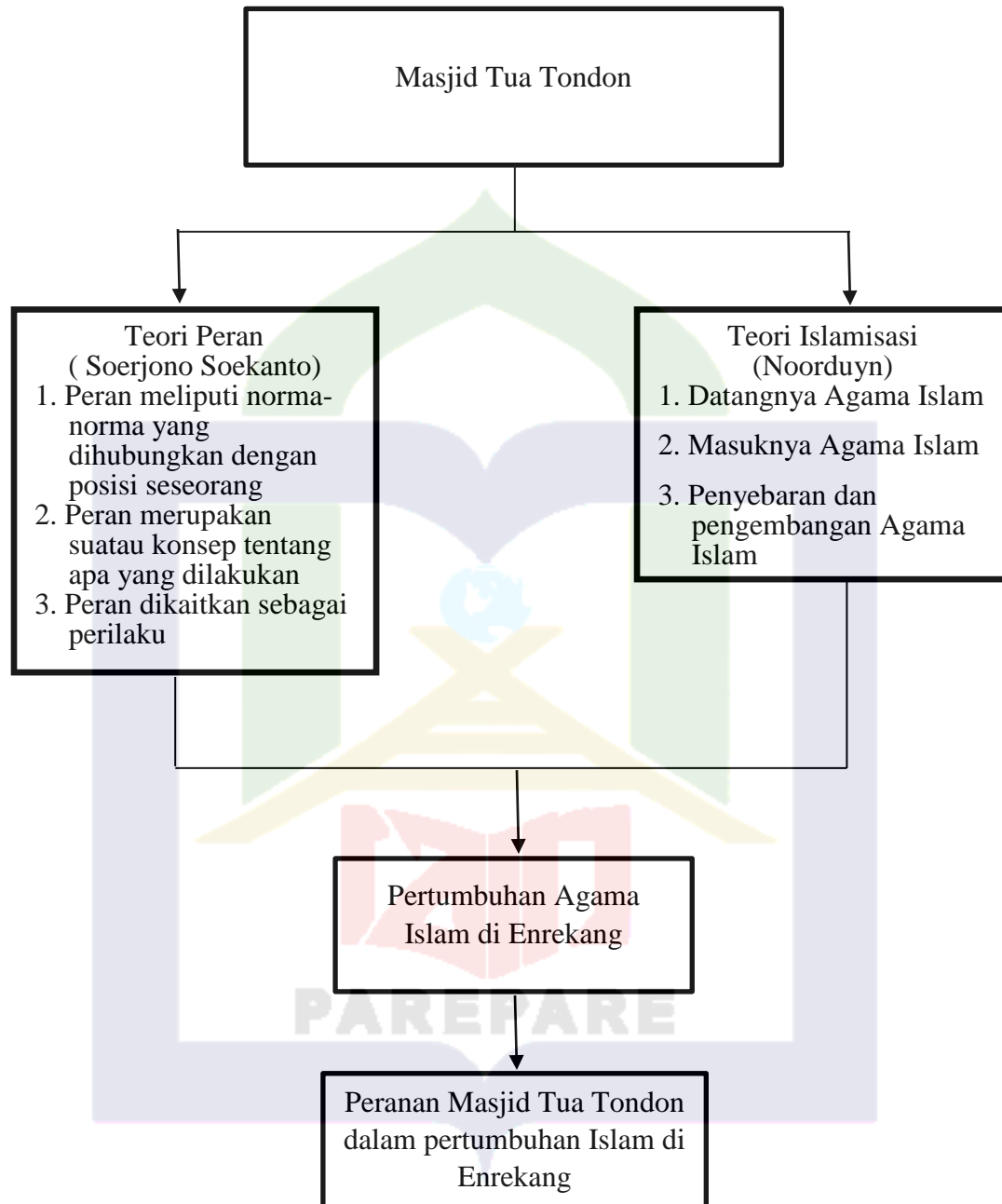
Islam. Ketiga, terjadinya pengislaman secara besar-besaran, dalam hal ini Islam telah melembaga dan dianut oleh birokrasi Kerajaan dan diikuti oleh masyarakat secara umum.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa agama Islam di Sulawesi Selatan telah resmi mejadi agama resmi Kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah ini. Kedatangan ulama dari Minangkabau sebagai Tokoh penyebar agama Islam yang secara khusus di wilayah Ajatappareng.⁴⁴

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan rancangan isi dari skripsi yang dikembangkan melalui topik yang telah ditentukan. Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan: Peran Masjid Tua Tondon dalam pertumbuhan Islam di Enrekang pada Abad XVII. Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁴Ahmad Yani, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Kajian Historis)*, h. 108-109.



BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, pendekatan, lokasi, waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan analisis data.⁴⁵ Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya pada Masjid Tua Tondon di Enrekang. Penelitian ini dengan judul peran Masjid Tua Tondon terhadap pengembangan Islam di Enrekang, peneliti menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut :

1. Pendekatan sejarah

Sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh manusia, kemudian penulis berusaha mengumpulkan jejak atau sumber sejarah tersebut untuk dilakukan interpretasi hubungan fakta dengan fakta lain yang yang mewujudkan peristiwa tersebut yang tentunya penerapan sejarah tersebut tidak jauh dari peran Masjid Tua Tondon terhadap pertumbuhan Islam di Enrekang.

2. Pendekatan Agama

Agama merupakan peraturan yang menghindarkan manusia dari

⁴⁵Tim penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*. Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34.

kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam ketertiban dan keteraturan. Dalam hal ini akan diketahui sejauh mana peran Masjid Tua Tondon terhadap pertumbuhan Islam di Enrekang.

3. Pendekatan Budaya

Budaya adalah pikiran atau akal budi, dimana budaya mempunyai tiga wujud, yaitu sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai dan norma, kedua sebagai suatu aktifitas, kelakuan berpola dari manusia dalam komunitas masyarakat, ketiga sebagai suatu hal yang bersifat konkrit, dapat dilihat, diraba dan dirasakan karena wujud kebudayaan ini merupakan hasil karya tingkah laku manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Masjid Tua Tondon merupakan salah satu hasil dari kebudayaan yang bersifat konkrit, dalam hal ini akan membantu mengungkap bagaimana proses pembangunan, alat yang digunakan, dari hasil seni bangunan itu sendiri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Dusun Tondon Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, tempat peneliti mendapatkan bahan penelitian sesuai dengan pembahasan tentang peranan Masjid Tua Tondon terhadap pertumbuhan Islam di Enrekang.

Desa Tokkonan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Enrekang bagian Timur, masyarakatnya termasuk salah satu komunitas asli Indonesia. Desa Tokkonan sendiri adalah salah satu dari 19 desa dan kelurahan yang ada di kecamatan Enrekang kabupaten Enrekang.

Pemerintahan desa Tokkonan sendiri dibentuk pada tahun 1990.

a. Sejarah Pemerintahan

Tabel 3.1 Nama-nama Kepala Desa Sejak Berdirinya Desa Tokkonan

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1990-1992	H DUNTA	-
2	1992-1993	SUDIRMAN	-
3	1993-2002	H DUNTA	-
4	2002-2007	USMAN T	-
5	2007-2011	EDI DAMHUDI	-
6	2011-2012	JUFRI	PLT
7	2012-2017	NASRULLAH	-
8	2017-2024	SYAMSUDDIN, S.Pd	-

1) Geografis Desa

Desa Tokkonan terletak +/-15 KM dari Ibukota Kabupaten Enrekang, atau +/-15 Km dari Ibukota Kecamatan Enrekang dengan luas wilayah 14,3 Km², dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rosoan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kaluppini
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tobalu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tuara

2) Iklim

Keadaan iklim di Desa Tokkonan terdiri dari musim Hujan, Kemarau dan musim Pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara Bulan Januari hingga April, musim kemarau antara bulan Juli hingga November, sedangkan musim pancaroba antara bulan Mei hingga Juni.

3) Jumlah Penduduk

Jumlah KK sebanyak 173 Jiwa, Jumlah Penduduk Sebanyak 612 Jiwa.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Sesuai dengan Dusun

No	Nama Dusun	Jumlah Jiwa		Total	Kepala Keluarga
		L	P		
1	Dusun Sarong	103	95	198	56
2	Dusun Data	143	127	270	77
3	Dusun Tondon	75	69	144	49
Jumlah				612	173

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 18 Januari – 30 Mei 2022 untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberikan gambaran yang lebih berfokus tentang apa yang diteliti.

Penelitian ini berfokus pada peran Masjid Tua Tondon dalam pertumbuhan Islam di Enrekang pada abad XVII.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden ataupun berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.⁴⁶ Dalam penelitian lazim yang

⁴⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 87.

terdapat dua jenis data yang dianalisis, yaitu primer dan sekunder. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut dengan data langsung yang berkaitan dengan subyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah budayawan Enrekang, penjaga Masjid Tua Tondon, dan masyarakat sekitar Masjid Tua Tondon.

2. Sumber Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁴⁷ Data ini bersifat autentik, yaitu data yang telah diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti, buku maupun jurnal yang berhubungan dengan objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu prosedur yang harus ada dalam penelitian. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.⁴⁸ Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran.⁴⁹ Teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁴⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

⁴⁸S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet, IV, Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 158.

⁴⁹Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43.

1. Heuristik

Berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dalam sejarah tentu yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.

Penulisan sejarah tak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Sumber kebendaan atau material (*material sources*), yaitu sumber sejarah yang dapat dilihat secara fisik. Sumber ini dapat dibedakan menjadi sumber tertulis (*record*), seperti dokumen, arsip, surat, catatan harian, foto dan *file*. Sumber fisik berikutnya berupa benda (*remain*) berupa artefak seperti keramik, alat tangga, senjata, alat pertanian atau berburu, lukisan, dan perhisian.
- b. Sumber non-kebendaan atau *immaterial*, dapat berupa tradisi, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.
- c. Sumber lisan, berupa kesaksian, hikayat, tembang, kidung dan sebagainya.

Ada beberapa teknik dalam terkait heuristik:

1) Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku, serta jurnal yang diterbitkan. Untuk memudahkan pencarian dapat menggunakan katalog. Berikutnya yaitu dengan menggunakan

buku yang menjadi referensi, selain itu peneliti juga bisa mengetahuinya dari melihat catatan kaki (*footnote*).

2) Studi kearsipan

Arsip biasanya didapat dari sebuah lembaga baik lembaga negara maupun swasta. Arsip dapat berupa lembaran-lembaran lepas berupa surat, edaran (brosur) atau pemberitahuan, dan sebagainya. Juga berupa terbitan-terbitan yang dibukukan berupa peraturan, petunjuk pelaksanaan, dan lain sebagainya.

3) Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan individu maupun wawancara dengan kelompok. Wawancara juga dapat dilakukan secara tidak langsung, melalui kuesioner dengan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam proses wawancara ini melibatkan Narumber yang akan menjadi sumber informasi pada penelitian yaitu, penjaga Masjid Tua tondon, Budayawan Kabupaten Enrekang, pengurus Masjid Agung Kabupaten Enrekang, staf Desa Tokkonan dan masyarakat Dusun Tondon.

4) Observasi (pengamatan)

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan terhadap objek. Keempat studi tersebut dapat dilakukan tanpa harus mengikuti secara tertib tergantung pada relevansi atau kebutuhan penelitian.⁵⁰ Dalam proses ini sumber-sumber yang penulis kumpulkan berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis dapat diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

⁵⁰M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 219-220.

Kabupaten Enrekang, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang. Sedangkan sumber lisan diperoleh dari Budayawan Enrekang dan tokoh masyarakat yang berada di Desa Tokkonan sebagai narasumber. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber yang berupa arsip, jurnal dan beberapa buku yang memuat data-data tentang Enrekang.

2. Kritik Sumber

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau di uji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat *intern* maupun *ekstern*. Kritik *intern* dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkap kebenaran.

Kritik *ekstern* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autensitas sumber. Kritik terhadap autensitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Pastikan suatu sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau fotokopi.

Kritik terhadap keaslian sumber diantaranya dapat dilakukan berdasarkan pada tingkat pengetahuan dan pendidikan narasumber dan sumber dari tulisan dan lain-lain. Kritik eksternal berfungsi menjawab tiga hal

mengenai sumber:

- a. Apakah sumber itu merupakan sumber yang kita butuhkan?
- b. Apakah itu merupakan sumber asli atau salinan (turunan)?
- c. Apakah sumber itu masih utuh atau sudah mengalami perubahan?⁵¹

Karena sumber yang digunakan berupa lisan dan tulisan maka penulis berusaha seketat mungkin untuk menyeleksi dan mengkritik sumber-sumber yang ditulis oleh Budayawan Enrekang serta menilai kelayakan narasumber dengan mencari tahu tingkat pendidikan, kesehatan, usia dan keturunan.

3. Interpretasi

Data yang telah ditemukan kemudian diolah untuk dijadikan sebuah fakta. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.

Sebagai lanjutan dari proses sebelumnya, interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Interpretasi analisis, yaitu dengan menguraikan fakta satu per satu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik sebuah kesimpulan.
- b. Interpretasi sintesis, yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.

Proses berfikir kedua cara itu dapat dibedakan, tetapi hasil yang diharapkan

⁵¹M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 223-224.

tidak berbeda. Namun demikian, istilah dalam kajian sejarah yang selalu mengikuti *historical analysis* dan *historical interpretation*, jarang menggunakan *historical synthesis*.⁵²

Pada tahap inilah subjektivitas kita sebagai penulis muncul, sudut pandang kitalah yang akan melahirkan subyektivitas. Pada tahap ini penulis akan menafsirkan data-data tentang Masjid Tua Tondon Enrekang terutama peran dan penyebaran Islamnya. Tahap ini juga penulis menjawab pertanyaan-pertanyaan menyangkut penelitian ini dan membuktikan asumsi yang telah terbangun sebelumnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁵³

Fakta-fakta yang telah ditemukan akan ditulis menggunakan ka'idah-ka'idah penulisan sejarah dan tentu saja menggunakan aturan-aturan penulisan karya ilmiah. Pada proses ini penulis akan menghindari plagiarisme dan akan berfokus pada peran Masjid Tua dalam pertumbuhan Islam di Enrekang.

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan

⁵²M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 225-226.

⁵³M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 230-231.

penelitian kualitatif.⁵⁴ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁵⁵

Uji keabsahan dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Reliabilitas dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Disamping itu juga digunakan reliabilitas *interater* (antar peneliti) jika penelitian dilakukan secara kelompok. Jika dilakukan sendiri, misalnya berupa skripsi, tesis, disertasi, reliabilitas selalu berdasarkan ketentuan pengamatan dan pencatatan.⁵⁶

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat

⁵⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 230.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 363-364

⁵⁶Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011), h. 164.

diceritakan kepada orang lain.⁵⁷

Analisis adalah suatu proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Tujuan dari pengujian keabsahan data ini agar data yang diperoleh mempunyai suatu kebenaran atau dengan kata lain tidak diragukan lagi kebenarannya.⁵⁸



⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 334.

⁵⁸Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2006), h 93.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pertumbuhan Islam di Enrekang

Agama Islam pertama kali diperkenalkan di Sulawesi Selatan oleh tiga ulama dari minangkabau yang lebih dikenal masyarakat Sulawesi Selatan dengan sebutan *Datu' Tallue* (tiga guru tua). Mereka adalah Datuk ri Bandang, Datuk Sulaeman, dan Datuk ri Tiro.

Ketiga ulama besar ini menyebarkan ajaran agama Islam di berbagai wilayah. Datuk ri Bandang bertugas di kerjaan Gowa-Tallo, Datuk Patimang bertugas di kerjaan Luwu, dan Datuk ri Tiro di Bulukumba. Hal ini dipertegas juga oleh bapak Amin Palmansah selaku narasumber:

Ketiga datuk dari Minang ini memang sangat berjasa dalam Islamisasi di Sulawesi Selatan, berkat jasanya itu sehingga Islam bisa sampai ke Kabupaten Enrekang.⁵⁹

Menurut catatan sejarah, di wilayah Enrekang sendiri masuknya Islam sekitar tahun 1608 M yang dibawa oleh seorang putera Topoang yang belajar di Gowa kemudian diberi gelar Janggo' Ridi (Janggut Kuning). Janggo' Ridi kemudian menyebarkan agama Islam ke wilayah selatan Enrekang yakni Kerajaan Maiwa yang sekarang dikenal sebagai kecamatan Maiwa dan merupakan kecamatan yang ada di kabupaten Enrekang.

Setelah raja Maiwa (Arung Maiwa) menerima agama Islam, Arung Maiwa menganggap Islam merupakan agama yang mengajarkan perdamaian dan tidak merubah secara total kehidupan masyarakat dalam hal adat istiadat. Maiwa

⁵⁹H. M Amin Palmansah (70 tahun), Pengurus Masjid Agung Enrekang, Wawancara pada 29 Januari 2022

kemudian Menjadi salah satu pusat untuk belajar ajaran agama Islam dari wilayah lain di Enrekang. Adapun ahli agama yang menjadi wali di wilayah Enrekang pada masa itu adalah:

- a. Janggo' Ridi, mengajarkan tauhid dan shalat lima waktu
- b. Ipu'a, mengajarkan shalat Jum'at
- c. Gurutta', mengajarkan shalat Tarwih⁶⁰

Dalam pertumbuhan agama Islam di Enrekang, terdapat wilayah yang sedikit lebih lambat memeluk agama Islam di bagian utara Enrekang yaitu kerajaan Duri. Dari beberapa sumber mengatakan bahwa kemungkinan agama Islam dibawa oleh kerajaan Bone yang memang secara geografis lebih aktif melakukan ekspansi pengislaman ke bagian utara.

Sejarah mencatat bahwa kerajaan Bone pernah melakukan ekspansi ke wilayah Enrekang, namun usaha yang dilakukan kerajaan Bone tidak berhasil karena dikalahkan oleh raja-raja Enrekang. Hal ini diperkuat dengan adanya kuburan-kuburan tua yang disebut *Lamuan to Bone* (kuburan orang Bone), di Tampang kecamatan Baraka kabupaten Enrekang. Adanya kuburan tersebut, memungkinkan bahwa mereka adalah pasukan kerajaan Bone yang meninggal dalam upaya ekspansi wilayah sekaligus menyebarkan agama Islam di kecamatan Baraka yang termasuk dalam kerajaan Duri.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam di Enrekang secara resmi masuk pada tahun 1608 M di bagian selatan yakni kerajaan Maiwa, sedangkan di wilayah utara yakni kerajaan Duri sedikit lebih lambat karena

⁶⁰Sitti Fatimah Dwi Putri, *Eksistensi Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam*, Vol. 7 No. 2, 2019, h. 139.

Islam disebarkan oleh kerajaan Bone, dimana diketahui Bone secara resmi memeluk ajaran Islam pada tahun 1611.

Proses islamisasi di Enrekang memiliki beberapa tahapan, yakni tahapan awal pengenalan. Tahapan ini terbilang berjalan dengan baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Sudirman selaku narasumber:

Masyarakat Enrekang itu memang memiliki keyakinan terhadap Tuhan yang diistilahkan Tuhan yang satu, yang artinya memang sudah bertauhid sehingga masyarakat gampang untuk menerima agama ini (Islam). Bahkan ada orang yang datang khusus untuk belajar tentang Tauhid ini dari sengkang kesini (Enrekang), jadi Enrekang terbilang memang sudah mengenal Tuhan sejak dari dulu yang satu, dan memang di Enrekang ada kerajaan yang bernama Kerajaan Bembapuang yang secara religiusnya itu mengenal Tuhan yang satu sebelum Islam datang.⁶¹

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Enrekang sendiri sudah meyakini Tuhan itu Esa atau hanya satu, bahkan dari masa kerajaan. Sehingga pada saat Islam diajarkan ke masyarakat, dapat diterima secara baik tidak dengan cara diperangi karena keyakinan awal mereka tidak bertentangan dengan apa yang diyakini agama Islam.

Tahapan selanjutnya adalah proses Islamisasi pemikiran, proses ini dapat dideteksi dari segi bahasa. Kata yang menarik disimak adalah istilah *Dewata*. Istilah *Dewata* ini adalah pengaruh dari agama Hindu-Budha, dimana memang agama Hindu dan Budha lebih dahulu dikenal atau bahkan diterapkan kepercayaannya oleh masyarakat. Dari beberapa kalangan masyarakat *Dewata* dikalangan masyarakat identik tempat untuk melakukan ritual. Tempat ini biasanya berupa batu yang besar, dan pepohonan. Tempat ini diyakini memiliki kekuatan ghaib, sehingga masyarakat menjadikan tempat tersebut sebagi tempat ritual khusus, dengan membawa makanan

⁶¹Sudirman T, (53 tahun), Tokoh Adat, Wawancara pada 29 Januari 2022

yang dimasak dengan aturan tertentu. Hal ini dilakukan untuk memohon kepada Dewa agar hajat-hajat mereka dikabulkan.

Setelah mengenal Islam tempat yang dulunya dijadikan untuk memohon kepada Dewa, kemudian dikenal oleh masyarakat dengan istilah *Karama'*. Kata ini ditandai bahwa Islam telah hadir dikalangan masyarakat, dimana istilah tersebut berasal dari bahasa Arab adalah konsep *Karomah* (كرامة), yang artinya keadaan luar biasa yang terjadi berkat pertolongan Allah Swt kepada para wali-Nya. Terjadinya pergeseran makna kata *Dewata* menjadi Allah Swt, telah mempengaruhi keyakinan masyarakat bahwa pertolongan didapatkan dari Allah Swt, bukan dari pertolongan tempat syirik tapi mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Istilah kedua yaitu *masang* yang berarti kejadian ketika seseorang mati akan tetapi jasadnya juga ikut menghilang tanpa jejak layaknya Rohnya. Konsep mati ini selain dianggap benar terjadi, seperti halnya yang diceritakan oleh masyarakat Suku Duri dimana diceritakan bahwa beberapa tokoh diceritakan yang menghilang begitu saja. Istilah *masang* ini kemungkinan berasal dari ajaran Agama Hindu-Budha yang diistilahkan sebagai *moksya*. *Moksya* adalah berarti kelepaan yaitu terlepas dari segala ikatan keduniawian. Seorang *moksya* tidak perlu lagi merasakan perihnya dunia melalui lingkaran reinkarnasi.

Setelah datangnya Islam di tengah-tengah masyarakat Suku Duri maka orang Duri tidak lagi mempercayai istilah *masang*. Namun dalam kepercayaan Suku Duri memunculkan istilah *mate makrifat*. Konsep ini memiliki kemiripan dengan istilah *masang* namun istilah ini jelas berasal dari khazanah tasawuf, yaitu *ma'rifah*, yakni keadaan ketika seseorang telah menyingkap rahasia-rahasia ketuhanan. Di dalam istilah al-Gazali, disebut *an-nazhar ila wajhilahi* (menyaksikan wajah Allah). *Makrifat* dicapai sebagai anugrah dari Allah. Hanya saja sebagai bagian dari transisi perubahan pandangan dunia, istilah *makrifat* ini masih dikaitkan dengan kematian yang disertai dengan kehilangan jasad, sebuah konsep yang asing dalam Islam.

Dari contoh kasus diatas, secara konseptual kosa kata Islam telah hadir dalam

kalangan masyarakat Enrekang dan memberi makna yang baru. Meskipun secara faktual masih banyak dijumpai praktek bahkan keyakinan yang belum sepenuhnya Islam.

Tahap berikutnya adalah pembangunan tempat ibadah dalam hal ini adalah Masjid. Di Enrekang diketahui pembangunan Masjid tidak serta merta dibangun sembarangan. Masjid pada awal masuknya Islam di Enrekang dibangun di perkampungan yang jauh dari wilayah pusat perkotaan. Masjid yang dibangun di perkampungan berbeda dengan Masjid pada umumnya, Masjid yang ada di perkampungan Enrekang hanya bangunan yang berupa Langgar atau masyarakat Enrekang menyebutnya *Langgara*'. Sebuah bangunan kecil yang digunakan untuk shalat lima waktu, dan ibadah lainnya. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Sudirman selaku narasumber:

Di wilayah perkotaan Enrekang sendiri pada masa awal masyarakat memeluk agama Islam tidak terdapat Masjid, Masjid hanya dijumpai di pelosok-pelosok, tapi Masjid itu diistilahkan dengan *Langgara*'. *Langgara*' itu identik atau kemiripan dengan Sanggar, sanggar kegiatan sebagai pusat kegiatan masyarakat, sama dengan kalau diistilah sekarang Balai Pertemuan. Jadi hakikatnya itu Masjid diberi dulu nama atau bahasa spekulasi, supaya ada tempat beribadah dan menghindari penyerangan penjajah Belanda. Untuk bagian Enrekang sendiri, kalau yang bagian pegunungan ini keatas hanya tiga *Langgara*' dan *Langgara*' dulu itu identik dengan Bedug, sehingga diistilahkan hanya tiga Bedug di Enrekang, tiga Bedug ini terdapat di tiga wilayah yaitu Tondon, Kaluppini dan Ranga.⁶²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid di Enrekang lebih dahulu dibangun di perkampungan dibanding perkotaan. Masjid di wilayah pedesaan sendiri diistilahkan dengan *Langgara*' sebagai bahasa spekulasi untuk menjaga tempat beribadah ummat Islam dari penjajah yang diketahui pada masa itu juga, selain ingin menguasai wilayah, mereka juga menyebarkan agama atau kepercayaan

⁶²Sudirman T, (53 tahun), Tokoh Adat, Wawancara pada 29 Januari 2022

mereka, sehingga sangat berbahaya ketika masyarakat terang-terangan dengan adanya Masjid ini. Diketahui juga bahwa Masjid Tua di Enrekang ada tiga yaitu di Desa Ranga, Desa Kaluppini dan Dusun Tondon Desa Tokkonan..

B. Peran Masjid Tua Tondon dalam Pertumbuhan Islam di Enrekang

1. Pusat peribadatan masyarakat

Masjid pada dasarnya adalah tempat yang digunakan untuk beribadah kepada Allah Swt, Terutama ketika shalat lima waktu dan shalat Jum'at. Masjid yang aktif digunakan ditandai dengan ketersediannya fasilitas seperti halnya, tempat penampungan air dan tempat berwudhu yang menjadi hal yang sangat dibutuhkan pada saat ingin melaksanakan ibadah.

Berbeda dengan Masjid Tua Tondon yang ada di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, dimana masjid biasanya dibangun diatas tanah kemudian menyediakan sumber air dari sumur peresapan atau sumur bor. Masjid Tua Tondon sendiri dibangun diatas batu.



Gambar 1. Batu tempat berdirinya Masjid Tua Tondon



Gambar 2. Masjid Tua Tondon

Sebagai Masjid juga di dan aktif digunakan masyarakat Tondon, dengan keadaan Masjid yang berada diatas batu, masyarakat masih dapat menggunakan Masjid Tua Tondon untuk beribadah. Hal ini ditandai dengan adanya ketersediaan tempat wudhu seperti sumur dan lubang dari batu yang menjadi tempat penampungan air dan digunakan saat berwudhu sebelum melaksanakan shalat. Seperti yang disampaikan bapak Arsyad selaku penjaga Masjid Tua Tondon menyampaikan bahwa:

Sumur ini dijadikan penampungan air, dan keempat lubang ini juga dimanfaatkan sebagai hal yang sama, yakni sebagai penampungan air untuk digunakan berwudhu. Empat lubang ini dibagi atas dua, ada dua lubang tempat wudhu untuk laki-laki dan dua untuk perempuan.⁶³



Gambar 3. Sumur dan lubang dijadikan tempat penampungan air untuk berwudhu

⁶³Arsyad (55 tahun), Penjaga Masjid Tua Tondon, Wawancara pada 26 Maret 2022

Masjid Tua Tondon yang dibangun tidak lama setelah masyarakat memeluk agama Islam di Tondon, sehingga merupakan hal yang wajar ketika Masjid Tua ini menjadi salah satu pusat tempat ibadah masyarakat Tondon bahkan masyarakat yang ada di Desa lain. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sudirman selaku narasumber:

Dari tiga Desa yang mempunyai Masjid Tua yang salah satunya adalah Desa Tokkonan Dusun Tondon juga mempunyai Masjid Tua atau dulu dikenal Langgara' Tua. Dikatakan sebagai pusat Enrekang tidak juga, karena kita masih dalam masa penjajahan Belanda yang kita dilarang atau agama Islam dulu itu terlarang, jadi Masjid Tondon tidak bisa dikatakan sebagai pusatnya Enrekang. Tapi Masjid Tua Tondon ini didatangi oleh beberapa kampung untuk shalat Jum'at. Seperti Data, Laba, dan Leo karena ditempat lain belum ada Masjid selain tiga ini, Kaluppini dengan Ranga. Daerah ini terdapat beberapa kampung, jadi ada yang cenderung ke Tondon, Ranga dan ada juga yg cenderung ke Kaluppini, tapi ada juga orang yang tadinya biasa ke Ranga terus hari lain pergi ke Tondon juga. Kita yang daerah pegunungan ini sasarannya ini tiga Masjid ketika ingin beribadah. Dulunya juga itu kalau orang mau pergi shalat Jum'at kadang masih pagi-pagi sudah jalan sekalian membawa barang dagangannya, sehingga kalau melewati kampung lain itu akan dibarter dengan barang yang mereka butuhkan.⁶⁴

Berdasarkan apa yang dikatakan Bapak Sudirman, dapat dijelaskan bahwa Masjid Tua Tondon bukan merupakan pusat dari seluruh wilayah Kabupaten Enrekang, akan tetapi menjadi pusat masyarakat Desa yang ada disekitar Tondon, hal ini disebabkan oleh adanya Masjid Tua Kaluppini, Masjid Tua Ranga yang juga menjadi tempat yang digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat terutama shalat Jum'at. Akan tetapi Masjid Tua Tondon juga ikut berperan penting dalam pertumbuhan agama Islam di Enrekang sebagai salah satu pusat tempat ibadah.

2. Bidang Ilmu Pengetahuan

Masjid merupakan salah satu tempat yang tepat untuk orang yang ingin belajar tentang agama bagi ummat Islam. Masjid yang dijadikan sebagai tempat untuk menuntut ilmu, niscaya ummat Islam akan merasakan manfaat dari Masjid

⁶⁴Sudirman T, (53 tahun), Tokoh Adat, Wawancara pada 29 Januari 2022

tersebut. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya melakukan hal tersebut.

Masjid Tua Tondon sendiri juga digunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu bagi masyarakat Tondon saat awal memeluk agama Islam. Hal ini ditandai dengan adanya coretan yang terdapat di atas batu tempat Masjid Tua Tondon berdiri.



Gambar 4. Coretan atau ukiran di atas batu tempat Masjid Tua Tondon berdiri

Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Sudirman sebagai narasumber:

Orang belajar itu sembunyi-sembunyi, jadi tempatnya jauh dari jangkauan Belanda atau jangkauan penjajah, termasuk itu tempatnya di Tondon itu adalah tempat yang sulit dijangkau hanya dua tempat masuk dan kalau itu sudah dijaga maka sulit orang masuk. Batu tempat Masjid Tua Tondon berdiri, pernah menjadi tempat kehidupan komunitas dan banyak bukti-buktinya, banyak catatan diatas dan coret-coretan. Coretan-coretan itu terkesan bahwa ada diskusi atau pembelajaran, semacam pemaparan-pemaparan materi.⁶⁵

⁶⁵Sudirman T, (53 tahun), Tokoh Adat, Wawancara pada 29 Januari 2022

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Masjid Tua Tondon selain dijadikan tempat ibadah juga dijadikan tempat diskusi atau pembelajaran masyarakat pada saat itu. Diskusi yang dilakukan secara tertutup ini dilakukan karena pada saat yang sama penjajah Belanda juga tidak mengizinkan agama Islam berkembang, sehingga dilakukan dengan segala keterbatasan. Akan tetapi keterbatasan itu tidak menghalangi masyarakat untuk menuntut ilmu, sehingga mereka menulis di atas batu tempat Masjid Tua Tondon. Kalau dilihat dari coretan-coretan yang ada, hal ini menunjukkan bahawa masyarakat sangat bersemangat menuntut ilmu. Akan tetapi setelah ditelusuri bunyi dan arti dari coretan tersebut belum diketahui sampai saat ini.

3. Bidang Sosial dan Kebudayaan

a. Pusat Sosial

Fungsi sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, jadi dalam arti luas fungsi sosial masjid yang dimaksud disini adalah kegunaan masjid atau manfaat masjid bagi kehidupan masyarakat. fungsi sosial masjid berusaha menciptakan kegiatan-kegiatan, usaha, ataupun peran masjid dalam menyelesaikan suatu masalah sosial masyarakat. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Sudirman selaku narasumber:

Masjid Tua Tondon ini juga digunakan sebagai balai pertemuan, kalau ada masalah atau pemutusan-pemutusan masalah, maka akan dibawa kesana. Misalnya juga kalau ada acara-acara kemasyarakatan bisa dilaksanakan dimasjid dan semua sudah terlibat. Seperti pada saat dulu rutin pada saat menjelang dan sesudah shalat Jum'at untuk Tudang Sipulung. Tujuan dari hal ini adalah untuk membicarakan apa yang akan lakukan bulan itu, tahun, bahkan mingguan dan dibahas setiap pertemuan. Hal ini dilakukan biasanya di emperan-emperan Masjid Tua Tondon.⁶⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Masjid Tua Tondon

⁶⁶Sudirman T, (53 tahun), Tokoh Adat, Wawancara pada 29 Januari 2022

difungsikan sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk melakukan diskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, bahkan kegiatan sosial ini sudah turun temurun dilakukan sampai sekarang masih dilakukan. Sebagaimana bapak Sudirman masih sering terlibat dalam kegiatan tersebut.

b. Pusat Kebudayaan

Masjid Tua Tondon juga tidak lepas dari kegiatan kebudayaan dan sampai ke adat-istiadat masyarakat setempat. Adapun kegiatan kebudayaan yang dilakukan yaitu:

1) Muharram dalam menyambut tahun baru Islam.

Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Hijriah. Muharram berasal artinya diharamkan atau dipantang, dimana hal tersebut berupa larangan melakukan peperangan dan pertumpahan darah. Di Indonesia sendiri, mayoritas masyarakat melaksanakan perayaan dalam menyambut tanggal 1 Muharram. Perayaan yang banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah Tradisi Malam 1 Suro, upacara adat yang dilaksanakan oleh Keraton Kasunan Surakarta.

Berbeda dengan perayaan dalam menyambut Muharram di Masjid Tua Tondon yang dilaksanakan di Masjid mereka sendiri, hal ini dijelaskan oleh bapak Sudirman:

Kegiatan yang dilakukan disana (Masjid Tua Tondon) itu adalah Muharram sekaligus mengadakan pertemuan yang diistilahkan itu *Ma'pasarre Taun* (memulai awal Tahun).⁶⁷

⁶⁷Sudirman T, (53 tahun), Tokoh Adat, Wawancara pada 29 Januari 2022

2) Rabiul Awal dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad saw.

Setiap tanggal 12 Rabiul Awal dilaksanakan Maulid Nabi Muhammad saw (hari kelahiran Nabi Muhammad saw). Maulid Nabi berasal dari nawlid an-nabi adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam tanggal Hijriah. Kata Maulid atau Milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Nabi Muhammad saw merupakan ekspresi kegembiraan masyarakat dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam sejarah peringatan Maulid Nabi Muhammad pertama kali dilakukan oleh Raja Irbil yang berasal dari Irak. Raja Irbil adalah orang yang pertama kali mengadakan Maulid ini.

Perayaan Maulid ini juga dilaksanakan masyarakat Tondon, seperti yang dijelaskan oleh bapak Sudirman selaku narasumber:

Kegiatan yang dilakukan disana (Masjid Tua Tondon) itu adalah Maulid Nabi Muhammad di Rabiul Awal, jadi kalau sudah masuk Rabiul Awal setiap Jum'at itu diadakan zikir bersama. Kalau misalkan Jum'at ada 4 kali, maka dilaksanakan zikir 4 kali setiap Jum'at tergantung dari berapa Jum'at yang ada dalam bulan itu. Kemudian kalau Maulid ini, 3 bulan dimanfaatkan untuk pendalaman, pengkajian islam dan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.⁶⁸

3) Rabiul Akhir masyarakat mengadakan Maulid dirumah masing-masing.

Secara umum perayaan Maulid di tidak hanya digelar pada hari sebagaimana yang ditetapkan dalam kalender Islam. Berdasarkan dalam kalender Islam perayaan Maulid dimulai dari Rabiul Awal dan sampai ke Rabiul Akhir. Jika biasaya Maulid pada Rabiul Awal dilaksanakan di Masjid maka di Rabiul Akhir masih tetap dilaksanakan namun dilaksanakan di rumah masing-masing

⁶⁸Sudirman T, (53 tahun), Tokoh Adat, Wawancara pada 29 Januari 2022

masyarakat di Tokkonan, seperti halnya yang dijelaskan Bapak Sudirman:

Masuk ke Rabiul Akhir itu masyarakat dirumah masing-masing mengadakan zikir-zikiran yang istilahnya Mammaulu' atau Maulid karena disana memiliki keyakinan bahwa, Nabi akan dekat dengan keluarga kalau mengadakan Maulid dirumah. dan masyarakat punya keinginan besar untuk mengadakan Maulidan di rumahnya sehingga kegiatan ini digilir atau bergantian. Jadi dilaksanakan musyawarah di Masjid Tondon untuk menetapkan hari perayaan Maulid dirumahnya masing-masing, dan juga dimana diadakan satu kampung disitu semua berkumpul bahkan sampai ke kampung lain. Masyarakat yang punya kambing dan sapi biasanya mereka potong (menyembelih) untuk perayaan itu, karena masyarakat yakin bahwa kecintaannya orang itu kepada Nabi sampai kepada berapa perngorbanannya sebagai bukti kecintaan kepada Nabi akan diukur.⁶⁹

Sebagai kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa Masjid Tua Tondon ini memiliki peran yang sangat penting dalam pemanfaatannya untuk kemaslahatan masyarakatnya, kemudian didukung dengan adanya kesadaran masyarakat dalam memperkuat dan mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan cara memanfaatkan hari besar Islam, dengan antusias dan semangat kerja yang tinggi. Mereka berusaha untuk mengadakan kegiatan keagamaan ini di rumah mereka masing-masing. Bahkan sampai mengeluarkan biaya yang besar untuk perayaan hari besar Islam sebagai wujud kecintaan kepada agama Islam dan Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan ketiga peran yang telah dibahas, diketahui bahwa Masjid Tua Tondon ini dulunya sangat aktif digunakan seperti halnya Masjid pada umumnya. Berbeda halnya dengan masa sekarang, dimana peran masjid ini tidak seaktif dulu, Masjid Tua Tondon yang sekarang tidak lagi aktif digunakan shalat lima waktu, melainkan Masjid ini digunakan hanya pada saat Shalat Jum'at saja. Hal itu pun di selang seling dengan Masjid baru yang telah dibangun, lokasinya lebih dekat dengan rumah masyarakat. Hal ini dikarenakan jarak dan perjalanan menuju

⁶⁹Sudirman T, (53 tahun), Tokoh Adat, Wawancara pada 29 Januari 2022

Masjid Tua ini agak jauh dan medannya menguras tenaga. Masjid tua ini aktif digunakan ketika, shalat Jum'at, shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha dan upacara adat seperti Maccera Manurung dan upacara adat lainnya.⁷⁰



⁷⁰Haidir To Sunusi, (55 tahun), Masyarakat Dusun Tondon, Wawancara pada 26 Maret 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pertumbuhan Islam di Enrekang

Islam di Enrekang tersebar tumbuh dan berkembang pada abad XVII, diketahui Islam di Enrekang tersebar melalui dua Kerajaan yaitu bagian Kerajaan Maiwa dan Kerajaan Duri atau Suku Duri. Kerajaan Maiwa sendiri wilayah terletak di bagian Selatan Enrekang yang sekarang dikenal dengan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Masuknya Islam di Kerajaan Maiwa sekitar tahun 1608 M yang dibawa oleh seorang putera Topoang yang belajar di Gowa kemudian diberi gelar Janggo' Ridi (Janggut Kuning).Janggo' Ridi kemudian menyebarkan Islam di Kerajaan Maiwa sekaligus mengislamkan Raja Maiwa (Arung Maiwa).Sedangkan di Kerajaan Duri, Islam disebarkan lebih lambat dibandingkan Kerajaan Maiwa.Hal ini dikarenakan wilayah Kerajaan Duri pernah berperang dengan Kerajaan Bone, dimana Kerajaan Bone ingin melakukan ekspansi wilayah sekaligus menyebarkan agama Islam.Kerajaan Bone sendiri resmi memeluk ajaran Islam pada tahun 1611 M yang bahkan lebih lambat dari Kerajaan Maiwa.

2. Peran Masjid Tua Tondon dalam Pertumbuhan Islam di Enrekang.

Peran Masjid Tua Tondon dalam Pertumbuhan Islam di Enrekang terbagi atas tiga bagian yaitu, pusat tempat ibadah masyarakat, bidang ilmu pengetahuan, dan bidang sosial dan kebudayaan. Pusat tempat ibadah masyarakat dapat dilihat antusias masyarakat yang bahkan daerah sekitar Desa Tokkonan rela berjalan kaki dari pagi untuk melaksanakan shalat Jum'at di Masjid ini.

Kedua yaitu bidang ilmu pengetahuan, masyarakat yang dulunya masih dalam kondisi keterbatasan, seperti halnya tidak memiliki buku dan pulpen untuk menulis. Masyarakat masih bisa tetap melakukan pembelajaran, diskusi dengan cara menulis diatas hamparan batu tempat Masjid Tua Tondon berdiri. Terakhir adalah bidang sosial dan kebudayaan, masyarakat menjadikan Masjid Tua Tondon sebagai balai pertemuan untuk melakukan diskusi dalam pemecahan masalah-masalah yang mereka hadapi. Sekaligus menjadikan Masjid Tua Tondon sebagai tempat melaksanakan hari besar peringatan ummat Islam seperti, Muharram, Rabiul Awal dan Rabiul Akhir.

B. Saran

1. Kepada kampus IAIN Parepare hendaknya mengembangkan penelitian tentang masjid. Diharapkan dengan dikembangkannya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan keilmuan dari peminat sejarah Islam dan menjadi bahan referensi yang lebih kuat untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Kepada masyarakat Dusun Tondon Desa Tokkonan untuk menjaga Masjid Tua Tondon agar tetap lestari, sehingga menjadi warisan budaya bahkan menjadi objek wisata religius tentang peninggalan Islam di Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI. Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan. Jakarta: Musawarah. 2010.
- Adrisianti, Inajati. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015.
- Al-Maragi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Tohputra. 1989.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI. Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan. Jakarta: Musawarah. 2010.
- Alwi. *Seni Bangunan Klasik dalam Masyarakat Islam*. Makassar: IAIN Alauddin Ujung Pandang. 1992.
- Anggraini, Elmy. *Masjid Tua Langgara' Di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Studi Historis Dan Arkeologis)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2020.
- Anwar, Muhammad. *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*. Cet. I Gowa: Pusaka Almada. 2017.
- Apipudin. *Penyebaran Islam*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2010
- Arsyad, Abdul Rahman, *Pelayanan Masjid Kota (Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate)*, Vol. 4, No.1, Juni 2018.
- Ayyub, Mohammed E. *Manajemen Masjid*. Cet. I : Jakarta: Gema Insani. 1996
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Shahih Bukhari Muslim*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2017.
- Bugin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Daliman A., *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak). 2012.
- Damayanti, Eka. *Masjid Tua Al Hilal Katangka Sebagai Pusat Pengembangan Islam Di Gowa Abad XVII*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2019.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS. 2011.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Cet. IV: Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1989.
- Hitty, Philip K. *History Of The Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2008.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penyebaran_Islam. diakses pada 1 November 2020.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Islamisasi>. diakses pada tanggal 20 Februari 2021.
- <https://www.liputan6.com/ramadan/read/3971808/tak-hanya-sebagai-tempat-ibadah-masjid-tua-tondon-bagian-situs-sejarah>. diakses pada 19 Mei 2020.

- Kurniawan, Syamsul. *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*. Vol. 4, No.2. 2014.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Madjid M. Dien. Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paradina.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV. Yogyakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Nangkula, Utaberta. *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminal'alam*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Paeni, Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 1996.
- Putri, Sitti Fatimah Dwi. *Eksistensi Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam*. Vol. 7 No. 2. 2019.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar Forum Jakarta-Paris. Republik Indonesia. 2006
- Salihima, Syamsuez. *Peta Politik Di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi*. Vol. 2 No.1, 2015.
- Saputra, Eko. *Peran Dinas Pariwisata Ekonomi Kreatif, Komunikasi Dan Informatika Dalam Mengelola "Branding" Kota Samarinda*. Vol. 4 No.2, 2016.
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai abad XVII)*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia Jilid III*. Jakarta: Ihtian Baru. 1982.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres. 2013.
- Subianto, Achmad. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta. 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press. 2006.
- Syaipullah, M. *Fungsi Dan Peranan Masjid Jami' Al-Anwar Dalam Penyebaran Islam Di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2018.
- Syakirin. *Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura*. Vol. 3, No.1, 2018.
- Yani, Ahmad. *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Kajian Historis)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2016.



LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Asaf Baki No. 8 Sorrang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 509 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 2769 /In.39.7/PP.00.9/12/2021
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 28 Desember 2021

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Enrekang
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: RUSLAN ANSYAR
Tempat/Tgl. Lahir	: SALOKALAMA, 27 MEI 1998
NIM	: 16.1400.039
Semester	: XI
Alamat	: Enrekang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. ENREKANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PERAN MASJID TUA TONDON DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI ENREKANG PADA ABAD XVII"

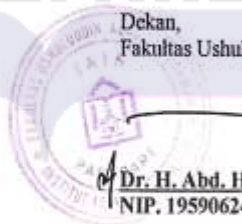
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Desember 2021 S/d Januari 2022**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., Lc., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Sudirman Km. 3 Pinang Enrekang Telp/Fax (0420)-21079
ENREKANG

Enrekang, 18 Januari 2022

Nomor : 25/DPMPTSP/IP/I/2022
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Tokkonan
Di
Kec. Enrekang

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor : B-2769/In.39.7/PP.00.9/12/2021 tanggal 28 Desember 2022, menerangkan bahwa:

Nama : **Ruslan Ansyar**
Tempat Tanggal Lahir : Salokalama, 27 Mei 1998
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Salokalama Desa Boiya Kec. Maiwa

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul: **"Peran Masjid Tua Tondon dalam Pengembangan Islam Di Enrekang Pada Abad XVII."**

Dilaksanakan mulai, Tanggal 18 Januari 2022 s/d 18 Februari 2022

Pengikut/Anggota :-

Pada Prinsipnya dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Pemerintah/Instansi setempat.
2. Tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas fotocopy hasil Skripsi kepada Bupati Enrekang Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang.

Demikian untuk mendapat perhatian

A.n. BUPATI ENREKANG
Kepala DPMPTSP Kab. Enrekang



Dr. M. CHAIDAR BULU, ST., MT
Pengajar, Pembina Tk. I
NIP. 19750528 200212 1 005

Tembusan Yth :

01. Bupati Enrekang (Sebagai Laporan).
02. Kepala BAKESBANG POL Kab. Enrekang.
03. Camat Enrekang.
04. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
05. Yang bersangkutan (**Ruslan Ansyar**).
06. Pertinggal.



**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN ENREKANG
DESA TOKKONAN**

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 43/DTK/V/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang:

Nama : SYAMSUDDIN, S.Pd
Jabatan : Kepala Desa Tokkonan
Alamat : Dusun Data, Desa Tokkonan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RUSLAN ANSYAR
Nim : 16.1400.039
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Nama tersebut diatas benar telah selesai melakukan Penelitian di Dusun Tondon, Desa Tokkonan, Kec. Enrekang, Kab. Enrekang dari tanggal 18 Januari – 30 Mei 2022 dengan judul:

“Peranan Masjid Tua Tondon dalam penyebaran agama Islam di Enrekang pada abad XVII”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tokkonan, 30 Mei 2022

Kepala Desa Tokkonan



[Signature]
SYAMSUDDIN, S.Pd

INSTRUMEN PENELITIAN

	KEMENTERIAN AGAMA ISLAM REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : RUSLAN ANSYAR
NIM : 16.1400.039
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : PERAN MASJID TUA TONDON DALAM
PERTUMBUHAN ISLAM DI ENREKANG PADA
ABAD XVII

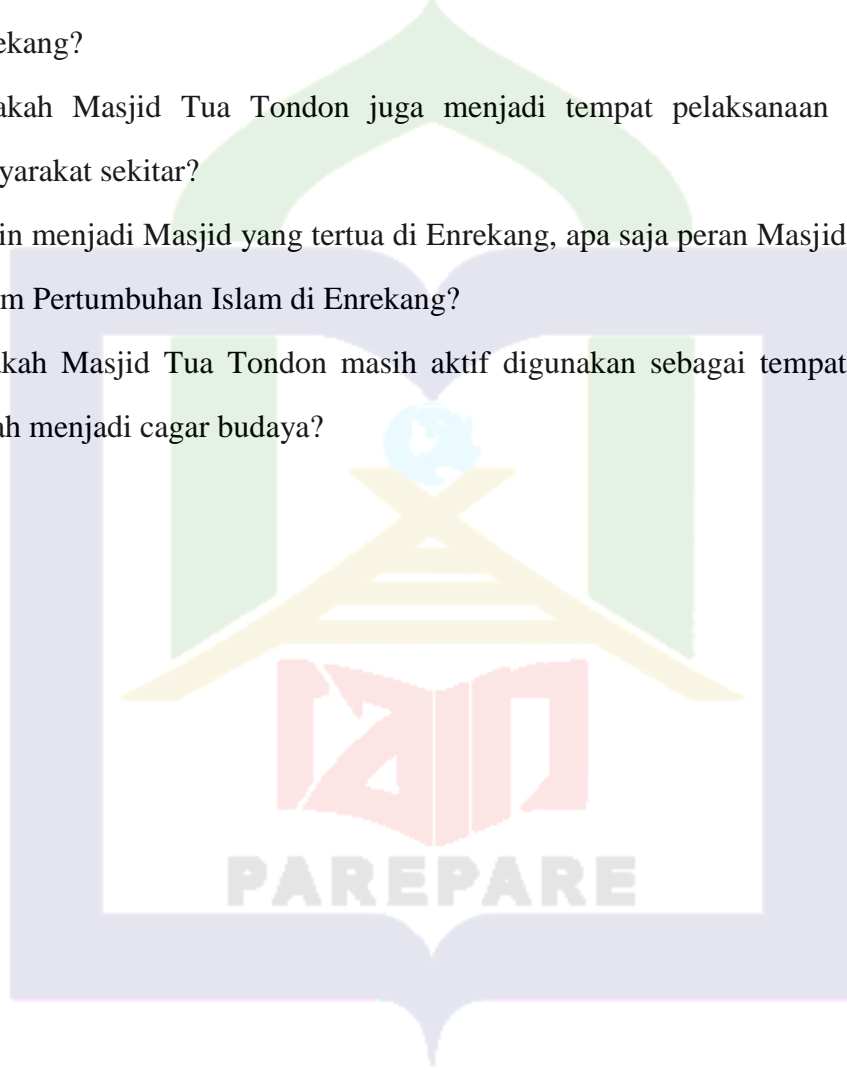
PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Tokoh Agama dan Tokoh Adat

1. Bagaimana proses masuknya Islam di Enrekang?
2. Siapakah yang membawa Islam di Enrekang?
3. Pada tahun berapa Islam masuk di Enrekang?
4. Bagaimana respon masyarakat Tondon/Enrekang awal masuknya Islam pada saat itu.?
5. Bagaimana pertumbuhan Islam di Enrekang abad XVII?
6. Apa bukti-bukti pertumbuhan Islam di Enrekang pada abad XVII yang masih dapat dijumpai saat ini?

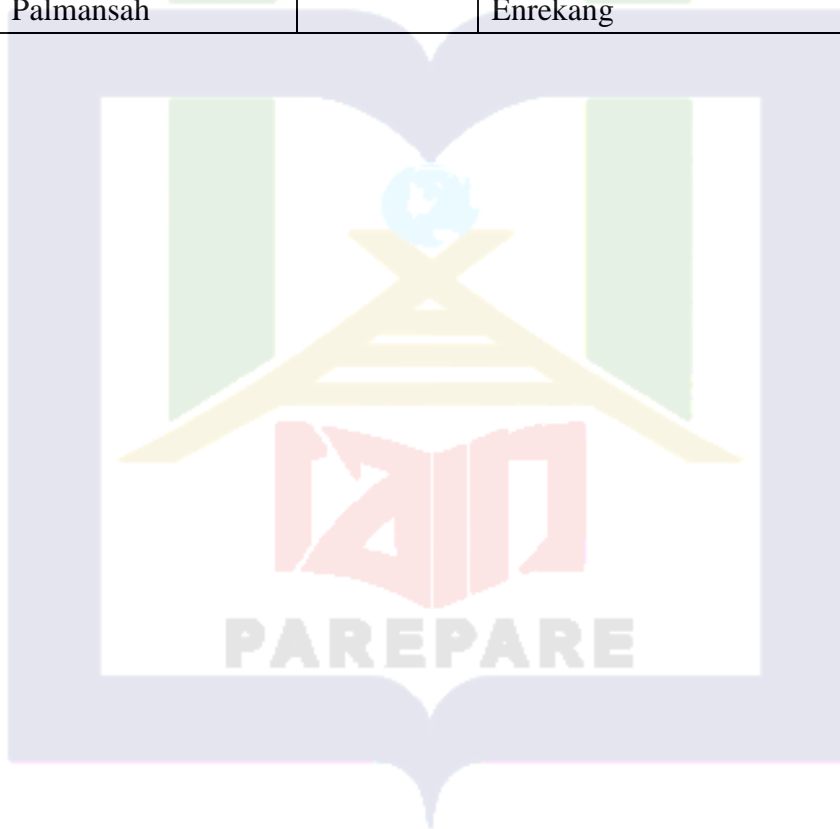
Wawancara Untuk Penjaga Masjid Tua Tondon

1. Pada tahun berapa Masjid Tua Tondon ini didirikan?
2. Siapa tokoh utama yang mengusulkan mendirikan Masjid Tua Tondon?
3. Apakah Masjid Tua Tondon menjadi pusat dakwah para tokoh agama yang ada di Enrekang?
4. Apakah Masjid Tua Tondon juga menjadi tempat pelaksanaan adat istiadat masyarakat sekitar?
5. Selain menjadi Masjid yang tertua di Enrekang, apa saja peran Masjid Tua Tondon dalam Pertumbuhan Islam di Enrekang?
6. Apakah Masjid Tua Tondon masih aktif digunakan sebagai tempat ibadah atau sudah menjadi cagar budaya?



DAFTAR NAMA-NAMA NARASUMBER MASJID TUA TONDON

No.	Nama Narasumber	Umur	Keterangan
1	Arsyad	55 Tahun	Pekebun/Penjaga Masjid Tua Tondon
2	Haidar To Sunusi	55 Tahun	Petani/Masyarakat Dusun Tondon
3	Sudirman T	53 Tahun	Tokoh Adat
4	M. Iqbal Hidayat	33 Tahun	Sekretaris Desa
5	H. M. Amin Palmansah	70 Tahun	Pensiunan/Pengurus Masjid Agung Enrekang



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : ARSYAD
Pekerjaan : PENJAGA SITUS TONDON / PENJAGA MASJID
Umur : 55
Alamat : DUSUN TONDON

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RUSLAN ANSYAR untuk keperluan skripsi judul penelitian **"PERAN MASJID TUA TONDON DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI ENREKANG PADA ABAD XVII"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 26 MAREK 2022
Yang bersangkutan

(.. ARSYAD ..)



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : HAIDAR TO SUNUSI

Pekerjaan : PETANI

Umur : 55

Alamat : DUSUN TONDON


Bahwa benar telah diwawancarai oleh RUSLAN ANSYAR untuk keperluan skripsi judul penelitian "PERAN MASJID TUA TONDON DALAM PENGEMBANGAN

ISLAM DI ENREKANG PADA ABAD XVII"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 28 MARET 2022

Yang bersangkutan


HAIDAR TO SUNUSI



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

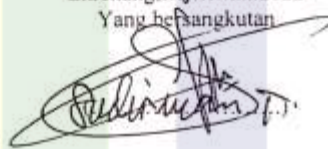
Nama Lengkap : *Sudirman T*
Pekerjaan : *Tokoh Adat.*
Umur : *53 th*
Alamat : *Enrekang*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RUSLAN ANSYAR untuk keperluan skripsi
judul penelitian "PERAN MASJID TUA TONDON DALAM PENGEMBANGAN

ISLAM DI ENREKANG PADA ABAD XVII"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 29 ~~JANUARI~~ ^{JULAI} 2022
Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

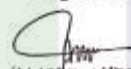
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : M. IGBAL HIDAYAT
Pekerjaan : SEKERTARIS DESA
Umur : 33 TAHUN
Alamat : DUSUN DATA DESA TOKKONAN

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RUSLAN ANSYAR untuk keperluan skripsi judul penelitian "PERAN MASJID TUA TONDON DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI ENREKANG PADA ABAD XVII"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 30 Januari 2022
Yang bersangkutan


(M. IGBAL HIDAYAT.....)



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : H.M Amin palmansah

Pekerjaan : Penstunan

Umur : 70 tahun

Alamat : Enrekang

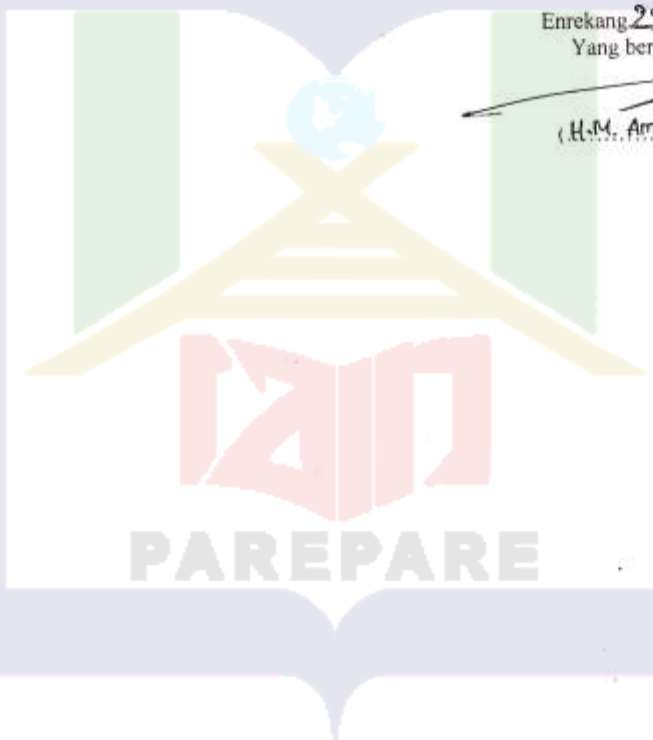
Bahwa benar telah diwawancarai oleh RUSLAN ANSYAR untuk keperluan skripsi
judul penelitian "PERAN MASJID TUA TONDON DALAM PENGEMBANGAN

ISLAM DI ENREKANG PADA ABAD XVII"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 29 Januari 2022
Yang bersangkutan

(H.M. Amin palmansah)



DOKUMENTASI

Masjid Tua Tondon yang berdiri di atas hamparan Batu



Masjid Tua Tondon Tampak dari Depan



Tiang Penyangga Masjid Tua Tondon



Mimbar Masjid Tua Tondon



Bedug dan Tongkat Besi yang Masih Utuh dari Abad XVII



Empat Lubang di atas Batu yang digunakan Sebagai Penampungan Air untuk berwudu



Beberapa Lubang lain yang tersebar di sekitar Masjid Tua Tondon



Wawancara dengan Bapak Arsyad Selaku Penjaga Situs Tondon/Penjaga Masjid Tua Tondon



Wawancara dengan Bapak Haidar To Sunusi Selaku Masyarakat Dusun Tondon



Wawancara dengan Bapak M. Iqbal Hidayat Selaku Sekertaris Desa Tokkonan



Wawancara dengan Bapak H. M Amin Palmansah Selaku Tokoh Agama dan Ketua Pengurus Masjid Agung Kabupaten Enrekang Periode 2009-2017



Wawancara dengan Bapak Sudirman T Selaku Tokoh Adat dan Kepala Desa
Tokkonan Periode 1992-1993



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ruslan Ansyar lahir di Salokalama pada hari Rabu tanggal 27 Mei 1998. Anak kedua dari dua bersaudara pasangan dari Ansyar dan Rosyani. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 160 Salokalama di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang pada tahun 2010, pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Dua Pitue Dongi Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dan tamat pada tahun 2013 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Maiwa Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada program studi Sejarah Peradaban Islam Sastra 1 (S1). Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt sehingga bisa menimbah ilmu yang merupakan bekal. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.